

**METODE PENGASUHAN ALTERNATIF BERBASIS
KELUARGA TERHADAP KELEKATAN PENGASUH DI SOS
CHILDREN'S VILLAGE ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**SRI DEVI YANTI
NIM. 150402069
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

Sri Devi Yanti

NIM. 150402069

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Drs. Mahdi NK, M.Kes
NIP. 196108081993031001

Pembimbing II,

Syaiful Indra, M.Pd, Kons
NIP. 199012152018011001

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Diajukan Oleh:

**SRI DEVI YANTI
NIM. 150402069**

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 23 Januari 2020 M
27 Jumadil Awal 1441 H

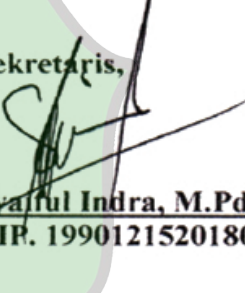
di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

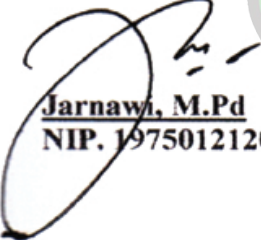
Ketua,


Drs. Mahdi NK, M.Kes
NIP. 196108081993031001

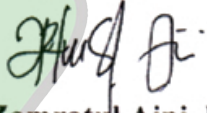
Sekretaris,


Syaiful Indra, M.Pd, Kons
NIP. 199012152018011001

Anggota I,


Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003

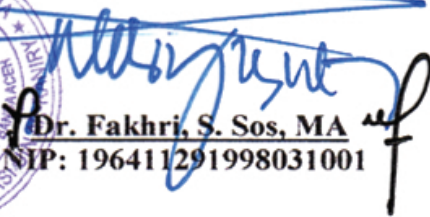
Anggota II,


Zamratul Aini, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Dr. Fakhri, S. Sos, MA
NIP: 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Sri Devi Yanti

NIM : 150402069

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Nama: Sri Devi Yanti

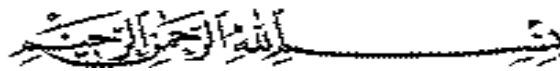
Nim: 150402069

ABSTRAK

Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis lembaga kesejahteraan sosial anak, dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau keluarga anak. Kelekatan tidak harus dengan ibu kandung, kelekatan bisa terbentuk dengan siapa saja yang menurut pandangan anak dapat memberikan kehangatan, kenyamanan, kelembutan yang memancarkan kasih sayang tanpa syarat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pengasuhan alternatif berbasis keluarga, untuk mengetahui kelekatan pengasuh terhadap anak serta untuk mengetahui pengasuhan alternatif berbasis keluarga dalam membentuk kelekatan pengasuh di *SOS Children's Village Aceh Besar*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan satu orang pimpinan, tujuh ibu asuh dan tiga orang anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Metode pengasuhan alternatif berbasis keluarga sama seperti keluarga pada umumnya, di dalam setiap rumah SOS anak di asuh oleh satu orang ibu, ibu membangun hubungan kekeluargaan bersama anak-anaknya, ibu memberikan tanggung jawab kepada anak untuk melakukan pekerjaan rumah, dan setiap ibu bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada anak-anak mereka, serta mendidik mereka agar bisa mandiri tanpa harus berketergantungan kepada orang lain. (2) Kelekatan pengasuh terhadap anak sebagian besar mereka memiliki kelekatan, ibu memberikan kasih sayang bagi anak mereka dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak sehingga anak sudah menganggap mereka seperti ibu sendiri, ibu banyak meluangkan waktu sesuai dengan kebutuhan anak serta memberi kenyamanan dan kasih sayang kepada anak sehingga anak merasa disayangi. (3) Pengasuhan alternatif berbasis keluarga dalam membentuk kelekatan pengasuh dengan mencukupi kebutuhan anak, memberikan kasih sayang yang tulus kepada mereka, memberikan waktu untuk mendengar dan membantu menyelesaikan masalahnya, membuat mereka seperti berada di rumah sendiri serta berinteraksi layaknya dengan keluarga sendiri.

Kata Kunci: *Pengasuhan, Keluarga, Kelekatan.*

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt, yang maha pengasih lagi maha penyayang. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kekuatan dan kemampuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dan memperoleh gelar sarjana. Tidak lupa shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Sehingga dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “Metode Pengasuhan Alternatif Berbasis Keluarga Terhadap Kelekatan Pengasuh di *SOS Children’s Village Aceh Besar*”.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S-1 bidang Studi Bimbingan dan Konseling Islam Program Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari pihak tertentu, untuk itu penulis mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa Ayahanda tercinta Salmadi dan Ibunda tersayang Sarwilis, yang telah bersusah payah membesarkan penulis serta merawat dengan sepenuh hati, yang telah banyak berdoa, mendidik dan memberi nasehat dan memberi dukungan kepada penulis sejak

awal perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.

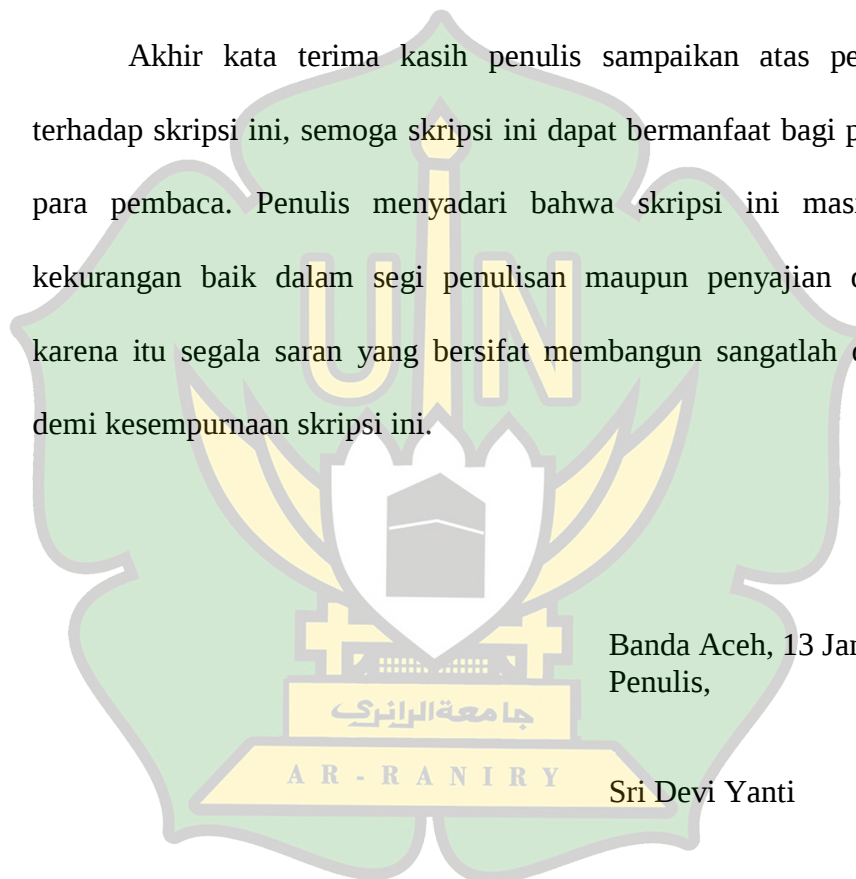
2. Kakak ku tersayang Susianti, abang ku tersayang Dedi Supardi, Kausar dan adek ku tercinta Irwan Saputra, serta sepupu Syarifah Utari Haida, Maria Ulfa dan Feby Anggraini, Nova Yusnita yang telah memberikan dorongan dan motivasi serta bantuan kepada penulis. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, karena doa merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Mahdi NK, M.Kes selaku pembimbing ke I yang telah banyak mengarahkan dan membimbing dengan sabar dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Syaiful Indra, M.Pd, Kons selaku pembimbing ke II, yang juga telah banyak memberikan ilmu bimbingan serta arahan, dukungan, semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, khusus Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Bapak Rinaldi Hasan, Ibu asuh dan adek-adek yang tinggal di *SOS Children's Village* serta karyawan yang telah bersedia meluangkan waktunya memberikan informasi berupa data yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian dalam proses wawancara.

7. Para sahabat yang senantiasa menguatkan penulis ketika jatuh, kak Maya Anggraini, Laras Safitri, Sulastri, Nadia Musyarofah dan seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya kepada unit 3 yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata terima kasih penulis sampaikan atas perhatiannya terhadap skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dalam segi penulisan maupun penyajian data. Oleh karena itu segala saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 13 Januari 2020
Penulis,

Sri Devi Yanti



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMIRAN.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Konsep.....	8
 BAB II LANDASAN TEORI	 12
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	12
B. Kelekatan Pengasuh.....	14
1. Pengertian kelekatan.....	14
2. Gaya Kelekatan	17
3. Figur Kelekatan	21
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan	22
5. Manfaat dan Fungsi Kelekatan.....	24
C. Metode Pengasuhan Alternatif	26
1. Pengertian Metode Pengasuhan Alternatif.....	26
2. Prinsip-Prinsip Utama Pengasuhan Alternatif.....	28
3. Keluarga	30
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 38
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian.....	38
B. Subjek Penelitian Dan Teknik Pengambilan Sampel	39
C. Teknik Pengumpulan Data	41
D. Teknik Analisis Data	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Hasil Penelitian.....	47
C. Pembahasan	62
 BAB V PENUTUP.....	 73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi dan Tata Kerja

Gambar 4.2 Membangun Hubungan Kekeluargaan

Gambar 4.3 Kelekatan Ibu dengan Anak

Gambar 4.4 Pengasuhan Alternatif Keluarga dalam Membentuk Kelekatan



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Lembaga
SOS Children's Village Aceh Besar
- Lampiran 4 : Lembar Observasi
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah sekaligus karunia Allah SWT yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harta, martabat, dan hak-hak sebagaimana manusia yang harus di junjung tinggi. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa, generasi penerus cita- cita bangsa. Oleh karena itu setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang.¹

Berbagai negara terus terjadi peningkatan jumlah anak yang terpisahkan dengan keluarganya, baik itu sifatnya sementara atau permanen. Hal ini banyak terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. Keterpisahan anak dengan keluarganya disebabkan oleh beberapa faktor seperti konflik yang berkepanjangan, HIV/AIDS, kemiskinan, penelantaran, konflik keluarga, dan migrasi.²

Dalam Qanun Aceh Nomor 11 tahun 2008 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa, anak merupakan amanah Allah SWT sebagai generasi penerus masa depan agama, bangsa dan Negara, oleh karena melekat kepadanya hak-hak untuk mendapatkan jaminan kehidupan yang layak, untuk tumbuh dan berkembang baik secara fisik, mental maupun spiritual serta mendapatkan

¹ Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan & Perkembangan Anak*, Cet. II (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2006), hal.45.

² Profil Lembaga SOS Children's Village.

perlindungan dari orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah agar mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, agama dan Negara.³

Allah berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sendainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S An-Nisa' ayat 9).*⁴

Maksud dari ayat ini adalah lemah bukan berarti secara ekonomi saja akan tetapi juga spiritual oleh karena itu anak adalah kunci masa depan bangsa. Pengasuhan yang baik dalam keluarga berperan sangat besar dalam menentukan keberhasilan seorang anak.

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, tapi sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan.⁵ Sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang

³ Pemerintah Aceh, *Qanun Aceh No.11 tahun 2008 Tentang Perlindungan Anak*, (Banda Aceh: UNICEF, 2009), hal.1.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang: Cv Alwah, 1993), hal. 116

⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 37.

atau kurangnya kelekatan antara anak dengan orang tua atau pengasuhnya (biasanya ibu).

Kelekatan (*Attachment*) sebuah istilah yang pertama kali di perkenalkan oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak.⁶ Menurut Bowlby, kelekatan memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik, Bowlby meyakini bahwa kelekatan memberikan “keterhubungan psikologis yang abadi di antara sesama manusia”. Ia juga meyakini bahwa ikatan-ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup.⁷

Kelekatan tidak harus dengan ibu kandungnya (idealnya dengan ibu kandung yang telah diakrabinya selama sembilan bulan di dalam kandungan). Kelekatan bisa terbentuk dengan siapa saja yang menurut pandangan anak dapat memberikan kehangatan, kenyamanan, kelembutan dan sebagainya yang memancarkan kasih sayang tanpa syarat.⁸ Teori kelekatan tradisonal menyatakan bahwa perilaku pengasuh, khususnya responsivitas mereka pada kebutuhan-kebutuhan anak, merupakan faktor penting dalam perkembangan hubungan yang baik. Interaksi dinamis antara anak dan lingkungan sosial dipandang sebagai jantung kemajuan perkembangan. Lebih jauh lagi, respon masing-masing individu kepada yang lainnya pada setiap titik waktu secara mendasar mengubah respon

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 120.

⁷ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 82.

⁸ G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 35.

masing-masing individu di masa mendatang. Dengan cara ini pola-pola interaksi terbentuk.⁹

Lembaga *SOS Children's Village* merupakan salah satu lembaga yang bertujuan untuk mendirikan keluarga bagi anak-anak yang kurang beruntung, membantu mereka membentuk masa depannya sendiri, dan memberi kesempatan untuk berkembang dalam masyarakat. SOS merupakan singkatan dari *Save Our Souls*. *SOS Children's Village* terletak di Desa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar yang dipimpin oleh bapak Rinaldi Hasan. Lembaga *SOS Children's Village* dibangun sebagai respon dari bencana tsunami di Aceh pada tahun 2005.

Berdiri pada tahun 1949 di Austria, *SOS Children's Village* adalah organisasi sosial nirlaba non-pemerintah (NGO) yang aktif dalam mendukung hak-hak anak dan berkomitmen memberikan pengasuhan bagi anak-anak yang telah kehilangan atau beresiko kehilangan pengasuhan orang tua, yaitu dengan mendirikan keluarga alternatif (*alternative care*), rumah yang penuh kasih sayang, nyaman dan terjaminnya rasa aman bagi anak.¹⁰

SOS Children Village meyakini bahwa keluarga SOS (*SOS Families*) sebagai bentuk pengasuhan berbasis keluarga bertujuan menciptakan lingkungan pengganti yang mampu memberikan pengasuhan yang layak dan aman sehingga

⁹ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 85.

¹⁰ Profil Lembaga *SOS Children's Village*.

anak-anak bisa mendapatkan kembali kehangatan keluarga yang penuh perhatian dan masa kanak-kanak yang membahagiakan.

Dalam keluarga SOS, ibu asuh berperan sebagai kepala keluarga yang menjalankan kegiatan rumah tangga bersama anak-anaknya secara mandiri, membangun hubungan yang mesra dengan setiap anak yang dipercayakan kepadanya, memberi rasa aman, kasih sayang dan keseimbangan yang diperlukan oleh setiap anak. Keluarga SOS tinggal dalam satu rumah yang berisi 8 orang anak yang berbeda usia dan jenis kelamin yang secara alami berlaku sebagai adik kakak seiring dengan tumbuhnya pertalian keluarga. Anak-anak dan ibu asuh membangun ikatan emosional yang berlangsung secara langgeng.¹¹

Berdasarkan penelitian di Tempat Penitipan Anak (TPA) yang dilakukan oleh Heni Puspita tahun 2019, TPA merupakan suatu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang berfungsi untuk menjadi pengasuh pengganti keluarga dengan program pembelajaran yang lebih menekankan pada kecakapan hidup anak sesuai tahap usia. Sebagai lembaga pengganti keluarga dalam pengasuhan maka merupakan suatu hal yang lazim bila terbentuk pola kelekatan pada hubungan antara anak dengan pengasuh. Hasil dari penelitian kelekatan itu tumbuh ketika anak sudah merasa nyaman di TPA itu dan keberadaan anak itu memang sudah lama dari 2-3 tahun. Bentuk kelekatan yang terlihat ketika salah satu anak datang tidak dijemput oleh pengasuh yang disukai anak tersebut merasa gelisah, ketika

¹¹ Profil Lembaga SOS Children's Village.

pengasuh kesulitan membawa sesuatu anak-anak membantu seperti mereka sudah tau apa yang harus dilakukan untuk menolong orang yang dia sayang.¹²

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rinaldi Hasan selaku pimpinan *SOS Children Village Aceh Besar*, anak-anak yang berada di SOS merupakan anak-anak yang butuh perlindungan khusus, seperti anak-anak yang telah kehilangan pengasuhan baik karena orang tua meninggal dunia, faktor ekonomi maupun konflik rumah tangga yang menyebabkan anak-anak tidak memperoleh pengasuhan yang berkualitas dan anak-anak yang orang tuanya sedang terlibat dengan kasus hukum atau orang tuanya dalam tahanan sehingga tidak dapat mengasuh anak-anaknya. Ketika orang tuanya sudah keluar dari tahanan atau ketika anak dijemput kembali oleh keluarga biologisnya, kadang-kadang sang anak lari, memberontak karena tidak mau pulang pada orang tuanya, dan ada anak yang lari dari rumah untuk kembali ke SOS, hal itu terjadi karena anak sudah merasa nyaman dan betah tinggal di SOS.¹³ Idealnya anak-anak memiliki kelekatan dengan orang tua kandungnya atau lingkungan keluarga, namun kenyataannya tidak semua anak lekat dengan orang tuanya, banyak anak-anak yang ternyata lebih lekat dengan pengasuhnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melihat dan mempelajari lebih mendalam bagaimana lembaga *SOS Children's Village* dalam memberikan pengasuhan terhadap anak dalam mengatasi berbagai persoalan. Untuk menjaga

¹² Heni Puspita, *Kelekatan Anak Dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini (Online), Vol 6, No 1, April (2019), email:inehbenih@gmail.com. Diakses Tanggal 20 November 2019.

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Rinaldi Hasan, Pimpinan *SOS Children's Village Aceh Besar*, Tanggal 12 Oktober 2019

penelitian ini agar tidak berkembang secara luas maka penelitian ini membuat batasan pada topik **Metode Pengasuhan Alternatif Berbasis Keluarga Terhadap Kelekatan Pengasuh di *SOS Children's Village* Aceh Besar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pengasuhan alternatif berbasis keluarga di *SOS Children's Village* Aceh Besar?
2. Bagaimana kelekatan pengasuh terhadap anak di *SOS Children's Village* Aceh Besar?
3. Bagaimana pengasuhan alternatif berbasis keluarga dalam membentuk kelekatan pengasuh di *SOS Children's Village* Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian yang dilakukan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode pengasuhan alternatif berbasis keluarga di *SOS Children's Village* Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui Bagaimana kelekatan pengasuh terhadap anak di *SOS Children's Village* Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui pengasuhan alternatif berbasis keluarga dalam membentuk kelekatan pengasuh di *SOS Children's Village* Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Setelah di ketahui apa yang menjadi tujuan penelitian, dengan demikian yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengasuhan alternatif berbasis keluarga terhadap kelekatan pengasuh
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan pembelajaran yang berguna bagi semua kalangan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi lembaga masyarakat, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam kelekatan pengasuhan pada anak.
 - b. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah bahan rujukan bagi peneliti lain.

E. Penjelasan Konsep

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahami isi dan arah pembahasan karya ilmiah ini maka penulis melengkapi dengan penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul yaitu:

1. Metode Pengasuhan Alternatif Berbasis Keluarga
 - a. Metode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu

kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁴ Menurut Arif Burhan metode adalah menunjukkan pada proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut.¹⁵ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode adalah suatu cara yang telah tersusun yang digunakan untuk memudahkan suatu kegiatan agar tercapai tujuan yang diinginkan.

b. Pengasuhan Alternatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengasuhan adalah proses, cara, perbuatan pengasuh.¹⁶ Pengasuhan merupakan tugas pembimbing, memimpin dan mengelola.¹⁷ Sedangkan alternatif dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah pilihan yang merupakan keharusan.¹⁸ Menurut Ahmad Rajafi pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis lembaga kesejahteraan sosial anak dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak.¹⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti bagi anak yang dilakukan

¹⁴ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 740.

¹⁵ Arif Burhan, *Pengantar Metode Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hal. 17.

¹⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Basa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 96.

¹⁷ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal 48.

¹⁸ Pusat Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ke Tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 28.

¹⁹ Ahmad Rajafi, dkk, *Khazanah Islam Perjumpaan Kajian Dengan Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 233.

oleh suatu lembaga. Lembaga yang peneliti maksud di sini adalah lembaga *SOS Children's Village*.

c. Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.²⁰ Sedangkan menurut istilah, keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti (*nuclear family*) jika ditambahi dengan adanya anak-anak. Kadang-kadang terdapat keluarga besar, yang anggotanya bukan cuma ayah, ibu dan anak-anak, tetapi juga bersama anggota keluarga lain, semisal kakek nenek dan sanak keluarga lainnya.²¹ Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.²²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah satu kelompok individu yang terdiri dari dua orang anggotanya atau lebih yang dipimpin oleh satu kepala keluarga, saling berketergantungan dan tinggal bersama dalam satu atap, baik itu memiliki hubungan darah, perkawinan maupun adopsi.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hal. 84.

²¹ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992). hal. 56.

²² Amany Lubis, dkk. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Cet Ke 2 (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), hal. 17.

Keluarga yang peneliti maksud di sini adalah keluarga SOS yaitu keluarga pengganti untuk anak-anak yang sudah kehilangan pengasuhan orang tua atau anak-anak yang beresiko kehilangan pengasuhan orang tua.

2. Kelekatan pengasuh

Kelekatan dari dasar kata lekat, Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesian lekat adalah terasa seakan-akan menempel bila diraba, menempel benar-benar hingga tidak mudah lepas.²³ Menurut Martin Herbert “*attachment* mengacu pada ikatan dua orang individu atau lebih; sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu”. Feldman mendefinisikan *attachment* sebagai “*the positive emotional bond that develops between a child and a particular individual*”²⁴ (ikatan emosional positif yang berkembang antara anak dan individu tertentu).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional seorang individu dengan individu lain yang memiliki hubungan psikologis, ikatan seorang anak dengan pengasuhnya dalam rentang waktu yang lama. Kelekatan merupakan awal dari kehidupan yang baik bagi anak yang diberikan oleh pengasuhnya melalui kasih sayang.

²³ Pusat Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 682.

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 120.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah untuk melihat kajian penulisan dalam perspektif yang lebih luas di dalam kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu. Tujuan kajian terhadap penelitian terdahulu ini untuk memperluas wawasan peneliti dalam melakukan penelitian, tujuan lainnya untuk menghindari terjadinya duplikasi terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu kajian terhadap penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan sudah ada beberapa penelitian yang terkait dengan masalah pengasuhan alternatif berbasis keluarga kelekatan pengasuh.

Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Bagus Pujianto dan Mukayat Al-Amin yang berjudul *Konsep Pengasuhan Alternatif Perspektif UU Perlindungan Anak Dan Hukum Islam (Studi Kasus Pengalihan Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Muhamadiyah Karangpilang)* penelitian tersebut membahas tentang pendekatan alternatif yang perlu dikembangkan untuk melindungi anak terlantar adalah dengan tidak semata-merta dimasukkan mereka ke panti asuhan, tetapi mengembalikan mereka kepada orang tua (jika masih ada) atau sanak saudara yang terdekat. Disinilah peran pemerintah dan pekerja sosial dibutuhkan. Karena kebanyakan dari anak terlantar berasal dari keluarga miskin, maka yang dibutuhkan adalah program penguatan keluarga untuk membantu peningkatan perekonomian keluarga.¹

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Irene Simanjuntak yang berjudul *Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Bagi Anak Asuh Oleh Yayasan SOS Children' Village Medan*. Dalam penelitian tersebut dibahas salah satu prinsip pelayanan sosial berbasis keluarga yang ada di SOS yaitu memiliki saudara asuh, karena bisa jadi tempat bercerita ketika ada masalah, dan juga mereka bisa saling tolong menolong dalam melakukan berbagai hal, tetapi ada juga anak yang tidak senang karena ada anak-anak asuh yang nakal dan susah diatur. Dalam hal itu peran ibu asuh adalah menasehati anak-anak yang terlibat dalam pertengkaran. Penelitian ini tergolong dalam tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.²

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranoto Aji dan Zahrotul Uyun dengan judul *Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar*, dari Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam mengenai kelekatan pada remaja kembar. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa figur lekat yang banyak dipilih oleh informan adalah pasangan kembarnya, selain itu terdapat pula ayah, ibu dan kakak. Alasan pemilihan figur lekat karena intensitas interaksi yang sering dan

¹ M. Bagus Pujianto, Mukayat Al-Amin, "Konsep Pengasuhan Alternatif Perspektif UU Perlindungan Anak Dan Hukum (Studi Kasus Pengalihan Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Muhamadiyah Karangpilang)", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama (Online)*, Vol. 2. No. 2. 2016, Diakses Tanggal 20 Oktober 2019.

² Irene Simanjuntak, *Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Bagi Anak Asuh Oleh Yayasan SOS Children' Village Medan*. *Jurnal.usu.ac.id*. Diakses Tanggal 20 Oktober 2019.

kualitas hubungan yang saling perhatian dan adanya ikatan emosi diantara keduanya.³

Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa masalah-masalah yang terkait dengan pengasuhan alternatif berbasis keluarga terhadap kelekatan sudah diteliti dari sudut pandang masing-masing. Namun demikian, penelitian terkait dengan masalah metode pengasuhan alternatif berbasis keluarga terhadap kelekatan pengasuh belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa masalah ini patut dan pantas dikaji serta dibahas dalam penelitian sebagai sebuah karya tulis ilmiah.

B. Kelekatan Pengasuh

1. Pengertian kelekatan

Kelekatan (*Attachment*) sebuah istilah yang pertama kali di perkenalkan oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak. Menurut Martin Herbert “*attachment* mengacu pada ikatan dua orang individu atau lebih; sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu”. Menurut Seifert dan Hoffnung, attachment adalah “*an intimate and enduring emotional relationship between two people, such as infant and caregiver, characterized by reciprocal affection and a periodic desire to maintain physical closeness.*” (Hubungan emosional yang intim dan abadi antara dua orang,

³ Pranoto Aji Dan Zahrotul Uyun, *Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar*, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi (Online) Vol 12, No 1. Diakses Tanggal 8 November 2019.

seperti bayi dan pengasuh, di tandai dengan kasih sayang timbal balik dan keinginan berkala untuk mempertahankan keadaan fisik).⁴

Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus. Pada usia yang sangat dini, ikatan ini adalah antara bayi dan orang tuanya, dan sebagian besar adalah antara bayi dengan ibunya. Ikatan antara bayi dan orang tuanya ini merupakan ikatan yang primer, dan ikatan dengan pribadi yang lain adalah bersifat sekunder. Ikatan ini juga merupakan keterikatan yang bersifat emosi, dengan kata lain adalah ikatan kasih. Riset menunjukkan bahwa dari usia yang sangat dini sampai usia dua tahun, perkembangan anak yang normal sangat dipengaruhi oleh faktor kelekatan ini, ditemukan juga bahwa hubungan kasih dan ketergantungan ini merupakan suatu awal kehidupan yang baik. Hal ini akan sangat mempengaruhi kehidupan seorang anak baik dalam perkembangan kepribadiannya, maupun perkembangan hubungan sosialnya. Freud juga berpandangan bahwa kelekatan ini sebagai suatu hal yang penting bagi perkembangan anak.⁵

Kelekatan merupakan mekanisme evolusioner yang didesain untuk memastikan keberlangsungan hidup bayi yang rentan dan bergantung pada orang lain, karena itu bayi dan pengasuh utamanya (biasanya ibu) secara biologis cenderung membentuk kelekatan. Bayi dilahirkan dengan kemampuan untuk

⁴ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 120.

⁵ Pranoto Aji, Zahrotul Uyun, *Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar*, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi (Online), Vol 12, No 1. Diakses Tanggal 8 November 2019.

memunculkan perilaku lekat pada diri pengasuhnya melalui perilaku-perilaku refleks, seperti perilaku menempel, menangis, dan mencari kedekatan, yang membuat pengasuh tetap berada di dekatnya dan memerhatikan kebutuhan-kebutuhan bayi, sekaligus memastikan tingkat keberlangsungan hidupnya.

Meskipun memiliki dasar biologis, kelekatan tidak otomatis dan responsivitas serta sensitivitas ibu terhadap kebutuhan-kebutuhan anak di anggap sebagai kunci bagi perkembangan kelekatan yang kuat. Kelekatan spesifik berkembang secara bertahap seiring keterampilan pengasuh dalam menginterpretasikan dan merespons sinyal-sinyal yang diberikan bayi, dan bayi mulai mengenali individu-individu yang berbeda dan perilaku-perilaku mereka. Setelah kelekatan spesifik berkembang pada usia sekitar enam bulan, bayi mulai menunjukkan perilaku lekat lain seperti rasa takut kepada orang yang tidak dikenal dan kecemasan akan perpisahan.

Hubungan-hubungan awal memberikan suatu purwarupa bagi hubungan selanjutnya di masa remaja dan dewasa melalui pembentukan model kerja internal (IWM-*internal working model*). IWM dapat dimodifikasi seiring bayi mengembangkan jenis-jenis hubungan baru. Karena itu, kontak dengan beragam orang dengan siapa bayi dapat membentuk kelekatan dapat menghasilkan IMN yang berkembang lebih penuh, sehingga mempersiapkan si anak dengan lebih baik untuk membentuk hubungan dengan orang-orang yang jauh lebih beragam di kemudian hari dalam hidupnya.⁶

⁶ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 82.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional seseorang individu dengan individu lain yang memiliki hubungan psikologis. Ikatan seorang anak dengan pengasuhnya dalam rentang waktu yang lama, karena kelekatan merupakan awal dari kehidupan yang baik bagi seorang bayi atau anak yang diberikan oleh pengasuhnya melalui kasih sayang. Hubungan kelekatan pada masa kecil sangat berpengaruh terhadap masa dewasa.

2. Gaya Kelekatan

Ada tiga gaya atau pola kelekatan yaitu: gaya kelekatan aman, gaya kelekatan cemas, dan gaya kelekatan menghindar.

a. Gaya kelekatan aman

Gaya kelekatan ini mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial, hubungan romantis yang saling mempercayai.

b. Gaya lekat menghindar

Gaya kelekatan ini mempunyai karakteristik model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga, dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian dan model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesedihan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan ada rasa takut untuk ditinggal, hubungan romantis selalu diwarnai kekurangan percayaan.

c. Gaya kelekatan cemas

Orang dengan gaya kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang pengertian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, dan kurang bersedia untuk menolong, ragu-ragu terhadap pasangan dalam hubungan romantis.⁷

Gaya kelekatan pada masa bayi dapat mengidentifikasikan pada empat gaya kelekatan orang dewasa. Bartholomew mengemukakan 4 gaya kelekatan untuk dewasa, dan menurut Eavest bahwa empat gaya kelekatan dewasa juga dapat digunakan pada remaja. Empat gaya kelekatan tersebut yaitu:

a. Gaya kelekatan aman (*secure attachment style*)

Seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki karakteristik *positive self* atau konsep diri positif dan kepercayaan interpersonal tinggi dibandingkan dengan gaya kelekatan yang lain, individu dengan gaya kelekatan aman lebih tidak mudah marah, lebih tidak menampilkan keinginan bermusuhan dengan orang lain, dan mengharapkan terjalinnya hubungan yang positif.

b. Gaya kelekatan takut-menghindar (*fearfull-apoidant attachment style*)

Seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki karakteristik *negative self* atau konsep diri yang rendah dan kepercayaan yang negatif terhadap orang lain.

⁷ Avin Fadilla Helmi, *Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri*, Universitas Gajah Mada, Jurnal Psikologi 1999, No 1

Gaya kelekatan ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling tidak adaptif. Individu dengan gaya kelekatan takut-menghindar meminimalkan hubungan interpersonal yang dekat dan menghindari hubungan akrab, untuk melindungi diri mereka dari rasa sakit karena ditolak.

c. Gaya kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment style*)

Seseorang dengan gaya kelekatan terpreokupasi memiliki *negative self* atau konsep diri yang rendah dan kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain. Individu dengan gaya kelekatan terpreokupasi cenderung berharap bahwa orang lain akan mencintai dan menerima dirinya. Sehingga, individu yang terpreokupasi mencari kedekatan dalam hubungan yang dijalinnya (kadang-kadang kedekatan yang dibentuknya berlebihan), tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan rasa malu karena merasa tidak pantas untuk mendapat cinta dari orang lain.

d. Gaya kelekatan menolak (*dismissing attachment style*)

Seseorang dengan gaya kelekatan menolak memiliki karakteristik *positive self* atau konsep diri yang positif dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya kelekatan ini digambarkan sebagai gaya kelekatan yang berisi konflik dan sedikit tidak aman dimana individu merasa layak memperoleh hubungan yang akrab namun tidak mempercayai calon pasangan yang potensial. Akibatnya adalah

kecenderungan untuk menolak orang lain dalam suatu hubungan agar tidak menjadi seseorang yang ditolak.⁸

Kelekatan (*attachment*) menurut Bowlby dan Ainsworth menyebutkan *attachment style* terbagi kedalam dua kelompok besar yaitu: *secure attachment* dan *insecure attachment*, individu yang mendapatkan *secure attachment* adalah percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan individu yang mendapatkan *insecure attachment* adalah menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk gaya kelekatan diantaranya adalah gaya kelekatan aman yaitu individu merasa berharga, bersahabat dan penuh kasih sayang. Gaya kelekatan menghindar yaitu perasaan penuh curiga terhadap orang lain dan memiliki konsep diri yang rendah. Gaya kelekatan cemas yaitu merasa kurang percaya diri, dan merasa kurang berharga. Dan gaya kelekatan menolak.

3. Figur Kelekatan

Ada dua macam figur lekat yaitu, figur lekat utama dan figur lekat pengganti. Menurut Bowlby individu yang selalu siap memberikan respon ketika anak menangis tetapi tidak memberikan perawatan fisik cenderung dipilih sebagai figur lekat pengganti. Adapun individu yang memberikan perawatan fisik namun

⁸ Finda Oktaviani, Susanti Presetyaningrum, *Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan*, Jurnal Ilmiah Psikologi (Online), Vol 2, No. 2, Juni 2015, email: Santiwahyudi20@Gmail.Com. Diakses 8 November 2019.

tidak bersifat responsif tidak akan dipilih menjadi figur lekat. Kuantitas waktu bukan lah faktor utama terjadinya kelekatan. Kualitas hubungan menjadi hal yang lebih dipentingkan karena dengan mengetahui lamanya anak berinteraksi belum tentu di ketahui tentang apa yang dilakukan selama interaksi.

Hal ini dibuktikan oleh Schaffer dan Emerson yang menemukan bahwa bayi memilih ayah dan orang dewasa lainnya sebagai figur lekat, padahal bayi menghabiskan waktu lebih banyak bersama ibu. Bayi-bayi ini memiliki ibu yang tidak responsif dan cenderung mengabaikan padahal ibu yang memberikan perawatan rutin pada bayi.⁹

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan

Faktor-faktor penyebab gangguan kelekatan dalam Shela Putri adalah sebagai berikut:

- a. Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan pengasuh atau orang tua

Perpisahan traumatik bagi anak bisa berupa: kematian orang tua, orang tua di rawat dirumah sakit dalam jangka waktu lama, atau anak yang harus hidup tanpa orang tua karena sebab-sebab lain.

- b. Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik

⁹ Pranoto Aji Dan Zahrotul Uyun, *Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar*, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi (Online) Vol 12, No 1.

Sistem pendidikan yang tradisional yang sering kali menggunakan cara hukuman (baik fisik maupun emosional) untuk mendidik dan mendisiplinkan anak, orang tua sering bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun image menakutkan agar anak hormat dan patuh pada mereka. Padahal cara ini justru membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut, mudah berkecil hati dan tidak percaya diri. Anak akan merasa bukan siapa-siapa atau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orang tua.

c. Pengasuhan yang tidak stabil

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang, bergantian, tidak menetap oleh satu atau dua orang tua, menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak, baik dalam hal ukuran cinta kasih, perhatian, dan kepekaan respon terhadap kebutuhan anak. Anak akan menjadi sulit membangun kelekatan emosional yang stabil karena pengasuhnya selalu berganti-ganti tiap waktu. Situasi ini kelak mempengaruhi kemampuannya menyesuaikan diri karena anak cenderung mudah cemas dan kurang percaya diri (merasa kurang ada dukungan emosional).

d. Sering berpindah tempat atau domisili

Seringnya berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak menjadi sulit, terutama bagi seorang balita. Situasi ini akan menjadi lebih berat baginya jika orang tua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas sikap atau perilaku anak yang mungkin saja aneh akibat dari rasa tidak nyaman saat harus menghadapi

orang baru. Tanpa kelekatan yang stabil reaksi negative anak akhirnya menjadi bagian dari pola tingkah laku yang sulit diatasi

e. Ketidak konsistenan cara pengasuhan

Banyak orang tua yang tidak konsisten dalam mendidik anak, ketidak pastian sikap orang tua membuat anak sulit membangun kelekatan tidak hanya secara emosional tetapi juga secara fisik. Sikap orang tua yang tidak dapat di prediksi membuat anak bingung, tidak yakin, sulit mempercayai dan patuh pada orang tua.

f. Problem psikologis yang dialami orang tua atau pengasuh utama

Orang tua yang mengalami problem emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak. Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang sedang dialami orang tua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi yang baik dengan orang tua tetapi membuat orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak

g. Problem neorologis atau syaraf

Adakalanya gangguan syaraf yang dialami anak bisa mempengaruhi proses persepsi atau pemrosesan informasi anak tersebut, sehingga ia tidak dapat merasakan adanya perhatian yang diarahkan padanya.

5. Manfaat Dan Fungsi Kelekatan

Kelekatan (*attachment*) memberikan banyak manfaat bagi individu, seperti menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial dimasa depan dan menumbuhkan perasaan mampu. Dalam Shela Putri secara umum kelekatan memiliki empat fungsi utama yaitu:

a. Memberikan rasa aman

Saat individu berada dalam suasana penuh tekanan, kehadiran figur kelekatan dapat memulihkan perasaan individu kembali kepada perasaan aman.

b. Mengatur keadaan perasaan

Arousal adalah perubahan keadaan subjektif seseorang yang disertai reaksi fisiologis tertentu. Apabila peningkatan arousal tidak diikuti dengan *relief* (pengurangan rasa takut, cemas, atau sakit) maka individu rentan untuk mengalami stres. Kemampuan figur kelekatan untuk membaca perubahan keadaan individu dapat membantu mengatur arousal dari individu yang bersangkutan.

c. Sebagai saluran ekspresi dan komunikasi

Kelekatan yang terjalin antara individu dengan figur kelekatan dapat berfungsi sebagai wahana untuk berekspresi, berbagi pengalaman, dan menceritakan perasaan.

d. Sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi kepada lingkungan sekitar

Kelekatan dan perilaku eksploratif bekerja secara bersamaan. Individu yang mendapatkan *secure attachment* akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya ataupun suasana yang baru karena individu percaya bahwa figur kelekatanannya sungguh-sungguh bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu atas dirinya.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dan fungsi kelekatan adalah untuk memberikan rasa aman saat individu berada dalam suasana penuh tekanan; mengatur keadaan perasaan seperti pengurangan rasa takut, cemas, atau sakit; sebagai saluran ekspresi berbagai pengalaman dan menceritakan perasaan; dan sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi kepada lingkungan sekitar.

C. Metode Pengasuhan Alternatif

1. Pengertian metode pengasuhan alternatif

a. Metode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹¹ Metode merupakan cara kerja

¹⁰ Shela Putri Ayu Efendy, *Hubungan Pola Kelekatan (Attachment) Anak Yang Memiliki Ibu Bekerja Dengan Kematangan Sosial Di SDN Tlogomas 02 Malang*, (Skripsi), (Online), (Malang, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012). Diakses Tanggal 16 November 2019.

¹¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 740.

ilmiah, yang secara teknis dipergunakan sebagai alat atau sarana (*a tool*) dalam suatu penelitian.¹²

b. Pengasuhan alternatif

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang tua yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengasuhan adalah proses, cara, perbuatan pengasuh.¹⁴ Mengasuh anak adalah menjaga orang yang belum mampu mandiri mengasuh urusannya sendiri, mendidik, menjaganya dari hal yang merusak atau pun membahayakannya.¹⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia alternatif adalah pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan.¹⁶

Pengasuhan alternatif adalah pengasuhan yang dilakukan di tingkat keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besarnya dengan bantuan dan dukungan penuh dari masyarakat, lembaga masyarakat dan pemerintah. Pengasuhan alternatif merupakan wujud upaya pengurangan resiko bagi anak-

¹² Nurul Qamar, dkk, *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods)*, (Makassar: Cv Sosial Politic Genius, 2017), hal. 7.

¹³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal.

¹⁴ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Basa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 96.

¹⁵ Salim, dkk, *Syarah Bulughul Maram Hadits Hukum-Hukum Islam*, (Surabaya: Halim Jaya, 2005), hal. 702

¹⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 33.

anak terlantar dari pengasuhan orangtua inti yang tidak mampu melakukan kewajibannya.¹⁷

Pengasuhan alternatif dapat dilakukan melalui sistem orang tua asuh (*fostering*), wali atau pengangkatan anak dan pada pada pilihan terakhir adalah pengasuhan berbasis residensial (lembaga kesejahteraan sosial anak atau panti asuhan). Tujuan dari pengasuhan alternatif melalui panti asuhan harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan dan dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan, dan permanensi melalui keluarga pengganti.¹⁸

2. Prinsip-prinsip pengasuhan alternatif

Standar nasional sebagai satu kebijakan untuk memperbaiki kualitas pelayanan panti asuhan. Standar ini merupakan upaya untuk mendorong transformasi peran panti asuhan dan menempatkan panti sebagai sumber terakhir dalam kontinum pengasuhan anak. Sejalan dengan hal tersebut, panti asuhan harus berfungsi sebagai pusat layanan bagi anak-anak dan keluarga. Hal tersebut merupakan dasar yang sangat strategis bagi upaya pelaksanaan pengasuhan dan perlindungan bagi anak-anak yang berada di luar pengasuhan keluarga. Maka pelayanan yang akan diutamakan untuk anak di antaranya harus sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

¹⁷ M. Bagus Pujiyanto, Mukayat Al-Amin, “Konsep Pengasuhan Alternatif Perspektif UU Perlindungan Anak Dan Hukum (Studi Kasus Pengalihan Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang)”, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama (Online)*, Vol. 2. No. 2. 2016, Diakses Tanggal 20 Oktober 2019.

¹⁸ Ahmad Rajafi, dkk, *Khazanah Islami Perjumpaan Kajian Dengan Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 233.

a. Standar 1: hak anak untuk memiliki keluarga

Terdapat dalam pasal 2 yaitu setiap anak berhak diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

b. Standar 2: tanggung jawab dan peran orang tua dalam keluarga

Terdapat dalam pasal 1 yaitu orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Dalam pasal 2, dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab tidak dapat melakukan kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksudkan dalam ayat 1, dapat beralih kepada keluarga yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Standar 3: pencegahan keterpisahan keluarga

Terdapat dalam pasal 1 yaitu pencegahan keterpisahan keluarga harus selalu menjadi tujuan utama dalam penyelenggaraan pelayanan untuk anak-anak, kecuali jika ada alasan dan atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir. Pada pasal 2 yaitu dalam lingkungan pengasuhan, tujuan utama pelayanan sosial bagi anak adalah

memperkuat kapasitas orang tua dan keluarga untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anaknya dan menghindarkan keterpisahan dari keluarga.

d. Standar 4: kontinum pengasuhan

Terdapat dalam pasal 1 yaitu pengasuhan anak merupakan satu kontinum dari pengasuhan keluarga sampai dengan pengasuhan yang dilakukan oleh pihak lain di luar keluarga atau disebut dengan pengasuhan alternatif. Dalam pasal 2 terdapat jika ditentukan bahwa pengasuhan di dalam keluarga tidak dimungkinkan atau tidak sesuai dengan kepentingan terbaik anak, maka pengasuhan anak berbasis keluarga pengganti melalui orang tua asuh (*fostering*), perwalian, dan pengangkatan anak harus menjadi prioritas sesuai dengan situasi dan kebutuhan pengasuhan anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti bagi anak yang dilakukan oleh suatu lembaga terhadap anak yang telah hilang atau beresiko kehilangan pengasuhan keluarga biologisnya. Pengasuhan tersebut dapat dilakukan pengasuh di lembaga kesejahteraan sosial anak atau panti asuhan.

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.

Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.¹⁹ George Murdock mendefinisikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi.²⁰

Menurut departemen kesehatan RI 1998, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling kebergantungan. Menurut Salvicion dan Ara Celis, keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan yang hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.²¹ Setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing, menurut ajaran islam.²²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, keluarga adalah satu kelompok individu yang terdiri dari dua orang anggotanya atau lebih yang dipimpin oleh satu kepala keluarga yang saling berketergantungan dan tinggal

¹⁹ Mufida, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN Malang Press), Hal. 37.

²⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 3

²¹ Bambang Syamsul Arifin, M.Si, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), hal. 227-228

²² *Ibid.* 58

bersama dalam satu atap, baik itu memiliki hubungan darah, perkawinan maupun adopsi.

b. Ciri-ciri Keluarga

Keluarga memiliki ciri yang berlandaskan ajaran agama yang tentunya ciri-ciri tersebut ada pada setiap keluarga, yang menandakan bahwa keluarga itu sudah berjalan baik sesuai dengan syari'at. Adapun ciri-ciri keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan darah atau adopsi.
- 2) Anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk satu rumah tangga.
- 3) Memiliki satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, serta anak dan saudara.
- 4) Mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas.

c. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang paling penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber dari kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.

Menurut Berns, keluarag memiliki lima fungsi dasar yaitu:

- 1) Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- 2) Sosialisasi atau edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- 3) Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- 4) Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makan, dan jaminan kehidupan.
- 5) Dukungan emosi atau pemeliharaan. Keluarga mermberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mangasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.²³

Adapun beberapa fungsi keluarga menurut Bambang Syamsul yaitu:

- 1) Fungsi pendidikan

Pada awalnya keluarga adalah satu-satunya institusi pendidikan, secara informal, fungsi keluarga tetap penting, tetapi secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil oleh sekolah.

²³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan...*, hal. 22.

2) Fungsi rekreasi

Gedung bioskop, lapangan olahraga, tempat alam indahh, kebun binatang pusat perbelanjaan dan sebagainya, merupakan tempat rekreasi keluarga. Keluarga hanya sebagai tempat berkumpul untuk istirahat selepas aktivitas sehari-hari

3) Fungsi keagamaan

Agama dan segalanya berpusat pada keluarga. Sebagai pengendali nilai-nilai religius, keluarga tidak dapat dipertahankan karena pengaruh sekularisasi.

4) Fungsi perlindungan

Dahulu, keluarga menjadi tempat yang nyaman untuk melindungi anggota keluarganya, baik fisik maupun sosial. Sekarang, institusi sosial telah mengambil alih fungsi tersebut, seperti tempat perawatan anak cacat tubuh dan mental, yatim piatu, anak nakal, panti jompo, dan sebagainya.

5) Keluarga sampai sekarang masih dianggap tempat yang paling baik dan aman untuk melahirkan anak. Keluarga adalah institusi untuk lahirnya generasi manusia. Anak yang lahir diluar keluarga, seperti anak lahir tanpa bapak, anak yang lahir dengan jalan zina, anak yang lahir dari tabung (bayi tabung) dipandang tidak sah oleh masyarakat. Pada sisi lain, fungsi biologis mengalami pergeseran dilihat dari sisi jumlahnya. Kecendrungan keluarga modern hanya menghendaki anak sedikit.

6) Fungsi sosialisasi

Keluarga masih berfungsi sebagai institusi yang dominan dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.

7) Fungsi afeksi

Dalam keluarga, terjadi hubungan sosial yang penuh kemesraan dan afeksi, afeksi muncul sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Hubungan cinta kasih sayang dalam keluarga juga mengakibatkan lahirnya hubungan persaudaraan, persahabatan, persamaan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.²⁴

d. Pola pengasuhan

Menurut Baumrind di dalam Sri Lestari, terdapat 4 pola pengasuhan orang tua terhadap anak dalam sebuah keluarga adalah sebagai berikut.²⁵

1. Pola pengasuhan permisif

Pola pengasuhan ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala

²⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial...*, hal. 230-232

²⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 48-49.

kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal

2. Pola pengasuhan otoritatif

Pola pengasuhan ini dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Kepatuhan anak merupakan nilai yang di utamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang di kehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran.

3. Pola pengasuhan otoritatif

Pendekatan tipologi menganggap bahwa pola pengasuh yang paling baik adalah yang bersifat otoritatif. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Di sisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunika pribadi.

4. Pola pengasuhan tak peduli

Pola pengasuhan orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja. memberikan biaya yang cukup minim untuk kebutuhan anak. Sehingga selain kurangnya perhatian dan bimbingan kepada anak juga tidak diberikan oleh orang tua.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analisis*. Menurut Nawawi studi deskriptif analisis dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diolah dalam bentuk kalkulasi angka-angka, melainkan dengan cara menyampaikan pemikiran atau wawasan peneliti terkait data yang diambil dari subjek yang diteliti.²

Penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan (*field research*), menurut Nasir Budiman bahwa *field research* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen-dokumen tertulis atau rekaman.³

¹ Nawawi H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 63.

² Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 36.

Dengan demikian penulis dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses memperoleh data, di mana penulis langsung ke lapangan (*field research*) mencari data dan informasi tentang metode pengasuhan alternatif berbasis keluarga terhadap kelekatan pengasuh di *SOS Children's Village* Aceh Besar.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan istilah subjek penelitian, untuk menunjukkan subjek penelitian penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Di dalam buku Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengambilan sampel ini dengan mengambil orang-orang tertentu yang dipilih langsung oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang telah ditentukan, misalnya orang tersebut adalah orang yang dianggap paling tau tentang apa yang diharapkan oleh peneliti.⁴

Adapun kriteria sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan *SOS Children's Village* Aceh Besar
2. Ibu asuh yang sudah lebih dari 10 tahun dan sudah mendapatkan SK di SOS sampai sekarang
3. Anak asuh yang masih memiliki orang tua

³ Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Skripsi Teks Dan Disertasi)*, Cet 1, (Bana Aceh: Ar-Raniry, 2006), hal. 23.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), hal. 85.

4. Anak asuh yang berusia 14-18 tahun

Berdasarkan kriteria di atas, yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, di antaranya yaitu satu orang pimpinan SOS *Children's Village*, tujuh orang ibu asuh dari jumlah pengasuh 17 orang, dan tiga orang anak asuh yang masih memiliki keluarga dari jumlah 39 anak.

Data dapat dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui pihak yang disebut sumber primer, dan melalui pihak kedua atau tangan kedua disebut sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sekunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, atau lewat dokumen.⁵

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif ...*, hal. 137.

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.⁶ Menurut Sugiyono, dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, maka metode observasi ini dibagi dalam dua bagian yaitu:

- a. Observasi berperan serta (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi nonpartisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Jadi, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung di dalam lokasi penelitian. Perhatian hanya berfokus pada bagaimana mengamati, mempelajari, dan mencatat fenomena yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini berfokus pada pengasuhan berbasis keluarga terhadap kelekatan pengasuh di SOS *Children's Village*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab, wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini sebuah proses untuk memperoleh keterangan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara bertatap muka antara

⁶ Bugin, Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kehidupan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 143.

pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.⁷

Wawancara dapat dilakukan dengan beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.
- c. Wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan masalah lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam mendapatkan data, di mana peneliti menanyakan langsung secara lisan dan lebih bebas menanyakan terhadap hal-hal yang dibutuhkan dan dicatat untuk dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

⁷ Katini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 136.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif...*, hal.233.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁹ dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tertulis, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisi data dalam penelitian ini yakni mengikuti konsep Miles and Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data , yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/varification*.¹¹

1. *Data reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
2. *Data display* (penyajian data). Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodelogy Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal. 216

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 240.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 246.

3. *Conclusion drawing/ verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Adapun pedoman untuk cara penulisan dan cara penelitian ini berdasarkan buku panduan penulisan skripsi yang di keluarkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013.¹²



¹² Julianto Shaleh. dkk, *Panduan Penelitian Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2013), hal. 1-81.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis lokasi penelitian

SOS Children's Village Banda Aceh terletak di Lamreung, Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, berbatasan dengan desa Lampeunerut Gampong, desa Bayu, desa Lamblang Manyang, dan desa Reuloh.¹ Sekitar 7 km dari pusat kota, sebuah daerah yang tenang dikelilingi sawah, terdiri dari 15 rumah keluarga, sebuah rumah pimpinan *Village*, pusat komunitas yang menyediakan ruangan untuk administrasi dan medis, sebuah pusat aktivitas yang menyediakan komputer, perpustakaan, alat-alat musik dan tempat untuk berlatih menari, sebuah aula multiguna dan beberapa tempat tinggal untuk pekerja lainnya. Karena 98% masyarakat Aceh adalah muslim, maka sebuah mesjid dibangun di *SOS Children's Village*. Selain itu ada TK SOS dengan tiga kelas untuk 30 orang anak di masing-masing kelasnya. TK ini juga terbuka untuk masyarakat sekitar. Untuk anak-anak yang lebih remaja mereka bersekolah di sekolah umum. Hal ini membantu mereka untuk tumbuh seperti layaknya teman-teman mereka di luar *SOS Children's Village*.²

¹ Data diambil dari SOS Children's Village Aceh Besar pada tanggal 27 desember 2019

² Data di akses dari web SOS Children's Village Banda Aceh pada tanggal 28 desember 2019

2. Sejarah Singkat SOS Children's Village Banda Aceh

SOS Children's Village bekerja di Aceh (Banda Aceh) setelah tsunami yaitu pada tahun 2005, pada saat itu yang menjadi pimpinan SOS Children's Village adalah bapak Anna Joestiana. Pada tahun 2009 didirikan Youth House Facility. Remaja laki-laki umumnya pindah dari village ke rumah remaja ketika mengikuti kursus keterampilan atau menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan dukungan dari edukator yang terpilih, remaja-remaja ini belajar untuk mengembangkan perspektif yang realistis tentang masa depan, belajar bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan sendiri. Pada tahun 2014 SOS *Children's Village* di pimpin oleh bapak Rinaldi Hasan sampai pada saat sekarang.³

3. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi lembaga SOS Children's Village adalah

Visi: Cita-cita kami untuk anak di dunia "Setiap anak dibesarkan dalam keluarga dengan kasih sayang, rasa dihargai dan rasa aman."

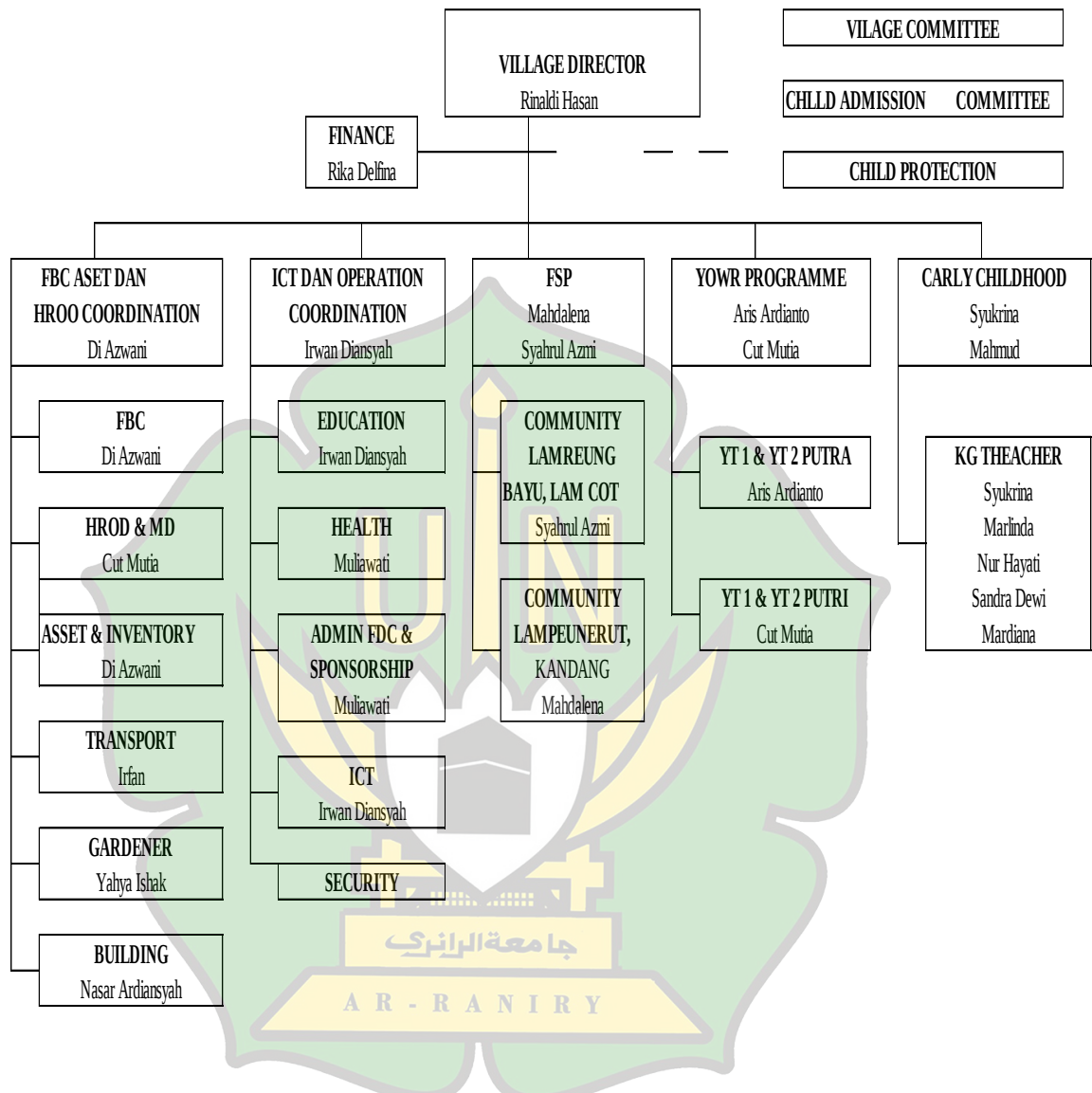
Misi: "Kami mendirikan keluarga bagi anak yang kurang beruntung, membantu mereka membentuk masa depannya sendiri, dan memberi mereka kesempatan untuk berkembang dalam masyarakat."⁴

4. Stuktur Organisasi dan Tata Kerja

³ Data di akses dari web SOS Children's Village Banda Aceh pada tanggal 28 desember 2019

⁴ Data diambil dari SOS Children's Village Aceh Besar pada tanggal 27 desember 2019

Gambar 4.1 Stuktur Organisasi dan Tata Kerja



Sumber: sekretariat SOS Children's Village Aceh Besar

B. Hasil Penelitian

1. Metode Pengasuhan Alternatif Berbasis Keluarga Di *SOS Children's Village* Aceh Besar

Untuk mendapatkan data terkait tentang metode pengasuhan alternatif berbasis keluarga di SOS Children's Village Aceh Besar, maka penulis mewawancarai beberapa responden yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Maka hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Bapak Rinaldi Hasan selaku pimpinan SOS

Ketika anak hilang pengasuhan keluarga, yang dibutuhkan oleh anak adalah keluarga baru (keluarga alternatif). SOS membentuk keluarga alternatif dengan pengasuhan berbasis keluarga, jadi ketika anak hilang rumah diganti dengan rumah baru, ketika anak hilang sosok orang tua dibentuk orang tua baru. Di dalam satu rumah itu ada kakak, adek dan ada ibu. Kami mendukung anak sesuai dengan kebutuhannya dan keinginannya, misalnya dari segi pendidikan, kalau anak butuh sekolah kita masukkan anak ke sekolah, kalau anak mau ke pesantren kita dukung anak untuk masuk pesantren. Metode pengasuhannya itu sama seperti foto copy keluarga sesungguhnya, kalau keluarga sesungguhnya anak diberi tanggung jawab di rumah di sini juga sama, misalnya kakaknya pagi-pagi harus siapin baju untuk adiknya, kakak membantu ibu memasak di dapur dan abang membantu ibu menyapu. SOS harus menjamin anak yang 18+ harus bisa mandiri tanpa tergantung sama orang lain.⁵

Hasil wawancara dengan ibu N salah satu ibu asuh di SOS

Metode pengasuhan kita di sini adalah berbasis keluarga, jadi saya sudah anggap anak-anak seperti anak sendiri, kita dalam satu rumah ada ibu, ada kakak-adik. Di sini ada meja makan, jadi kalau anak mau makan tidak harus mengantri dan anak bisa makan kapan mereka mau. Ibu mengontrol pergaulan anak dengan siapa dia pergi, kemana dia pergi itu harus ibu pastikan. Serta kalau dia ingin keluar atau menginap di tempat kawannya, ibu juga harus pastikan kalau temannya itu mau bertanggung jawab atas diri anak ibu. sebagai ibu asuh yang berperan seperti ibu kandung, ibu juga membimbing mereka untuk melakukan pekerjaan rumah dan ibu mendukung setiap keinginan mereka jika itu yang terbaik untuk masa depan mereka. Misalnya jika anak mau kuliah atau masuk pesantren ibu harus mendukung dan memberi semangat untuk mereka.⁶

⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Rinaldi Hasan Selaku Pimpinan SOS Children's Village Aceh Besar, Pada Hari Jum'at Tanggal 27 Desember 2019.

⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu N Selaku Pengasuh Di SOS Pada Hari Jum'at Tanggal 27 Desember 2019

Hasil wawancara dengan ibu M selaku ibu asuh kedua

Saya membentuk anak-anak menjadi satu keluarga, mereka itu kehilangan pengasuh dari orang tua kandungnya, jadi kita di sini berperan sebagai pengganti orang tua yang mengasuh mereka. Karakter setiap anak pasti berbeda, di sinilah tantangan bagaimana caranya kita bisa menyatukan mereka dan membuat mereka merasa tinggal seperti rumah sendiri dan tinggal bersama keluarga sendiri. Saya sering memberi pemahaman kepada mereka, bahwa mereka disini itu bukan karna di buang tetapi untuk dididik. Saya mendukung anak-anak sesuai dengan keinginannya, kalau anak ingin sekolah atau masuk pesantren saya dukung sesuai keinginan dan kemampuan anak yang dia miliki, tujuannya adalah untuk melindungi mereka, dan memastikan kemandirian mereka di masa depan. Dalam latihan kemandirian, saya melatih mereka membuat tugas piket sendiri dalam penyelesaian pekerjaan rumah. Seperti menyapu, cuci piring, siram bunga dan membantu ibu di dapur.⁷

Hasil wawancara dengan ibu Mu selaku ibu asuh ketiga

Saya betul-betul menjaga anak-anak asuh saya layaknya anak kandung sendiri. Kalau mereka sedang menghadapi masalah, saya selalu berada di samping mereka untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Dalam mengasuh, saya memberikan kebebasan untuk mereka melakukan apa saja dengan syarat masih di jalur yang baik. Dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, saya memberikan mereka uang untuk jajan, ataupun membeli perlengkapan sehari-hari yang mereka butuhkan. Seperti: bedak, minyak wangi, dan lainnya bahkan membeli baju lebaran sesuai dengan keinginan mereka. Dalam hal mengingatkan kepada kebaikan, saya tidak pernah bosan mengingatkan mereka, walaupun mereka berbuat kesalahan baik di dalam rumah ataupun di luar rumah saya akan menjadi penanggung jawabnya.⁸

Hasil wawancara dengan ibu Z selaku ibu asuh keempat

Cara pengasuhan saya terhadap anak dengan membuat mereka disiplin. Setelah mereka bangun pagi apa yang ingin dikerjakan anak mereka kerjakan terus seperti gotong royong dan membuat pekerjaan rumah lainnya. Masalah kebersihan rumah itu tetap, di jaga, saya ajar anak melakukan itu semua agar mereka nanti terbawa dimanapun mereka. Saya menjaga anak-anak serta mengontrol kegiatan kesehariannya dan menasehati anak jika anak melakukan kesalahan, mendidik anak untuk kebajikannya. Jika ada anak berbuat kesalahan di sekolah ibu dipanggil oleh wali kelas anak, ibu datang kesekolah dan membuat kerja sama dengan guru di sekolah untuk menjaga anak. Ada anak yang awalnya

⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu M Pada Hari Sabtu Tanggal 28 Desember 2019

⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Mu Pada Hari Sabtu Tanggal 28 Desember 2019

memang tidak bisa diatur, setelah anak lama tinggal sama ibu di sini banyak perkembangan diri anak.⁹

Hasil wawancara dengan ibu Na selaku ibu asuh kelima

Saya membuat anak-anak disiplin waktu, kalau anak sudah lupa waktu itu makan lupa, sekolah lupa, belajar lupa. Saya membangunkan mereka siap azan shubuh, karena mereka harus siap-siap untuk berangkat ke sekolah, saya menyiapkan bekal anak untuk dibawa ke sekolah karena ada anak yang pulang sore. Di sini anak perempuan yang umur 18 tahun ke atas harus kami lepaskan (tanggung jawab) karena anak harus mandiri, bagai anak laki-laki yang umur 14/15 tahun mereka di pindahkan ke asrama putra. Kalau anak meminta izin untuk keluar saya harus pastikan dulu anak pergi kemana sama siapa, kalau anak tidak minta izin kadang-kadang saya memantau mereka. Pada saat libur sekolah anak dibawa pergi berwisata yaitu setahun dua kali.¹⁰

Hasil wawancara dengan ibu R selaku ibu asuh keenam

Metode yang diterapkan adalah kedisiplinan. Kalau perhatian yang saya berikan untuk anak itu semua sama kecuali untuk anak kecil. saya mempersatukan mereka untuk membangun hubungan kekeluargaan. Saya bimbing anak dari sekarang, kita beri pemahaman kepada mereka agar mereka itu selalu ingat bahwa tidak semua orang di luar sana bisa menikmati fasilitas seperti yang mereka dapatkan di sini. Disini semua yang dibutuhkan oleh anak terpenuhi. Saya mendidik mereka untuk bisa beradaptasi dengan orang lain, menghadapi orang lain serta membimbing mereka agar tau mana yang benar dan mana yang salah dan mengajari mereka apa yang tidak bisa mereka lakukan seperti dalam hal melakukan pekerjaan rumah. Kita ajak mereka untuk tau bagaimana kedepannya, saya bimbing mereka agar mampu mandiri. Mereka dituntut dalam hal pendidikan seperti sekolah SD, SMP, SMA atau pesanten itu wajib, sedangkan setelah tamat sekolah anak diberi pilihan yaitu masuk kuliah, bekerja atau mengikuti pelatihan kursus. Itu semua sesuai dengan pilihan anak sedangkan ibu hanya mendukung apa yang mereka pilih.¹¹

Hasil wawancara dengan ibu NA selaku ibu asuh ketujuh

Pengasuhan yang dilakukan di sini berbasis keluarga yaitu dengan cara keluarga pada umumnya, maksudnya seperti mengasuh anak sendiri. Kalau anak

⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Z Pada Hari Minggu Tanggal 29 Desember 2019

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Na Pada Hari Minggu Tanggal 29 Desember 2019

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu R Pada Hari Senin Tanggal 30 Desember 2019

sakit kita beri dia obat jika udah lebih dari dua hari kita bawa anak ke rumah sakit. Jika anak ada masalah di sekolah kita bersiap-siap untuk dipanggil ke sekolah, kita harus sabar dalam menjaga anak-anak. Tapi jelasnya di sini mereka seperti berada di rumah sendiri. Mereka melakukan pekerjaan rumah bersama-sama dan mereka ingat apa yang harus mereka lakukan setiap harinya.¹²

Hasil pengamatan peneliti menyatakan bahwa

Peneliti melihat pengasuh di SOS dalam mengasuh anak-anak sama seperti pengasuhan orang tua terhadap anak pada umumnya. Hal itu dilihat dari cara ibu membangunkan anak berkali-kali ketika anak sedang tidur untuk melaksanakan shalat, ibu menyuruh anak untuk shalat ketika anak sedang asik bermain, anak melakukan pekerjaan rumah seperti menyiram tanaman dan membersihkan rumah, ibu menyuruh anak untuk mandi dan dari cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi sesama adik-kakak juga sama seperti di rumah dan di dalam keluarga sendiri.¹³



¹² Hasil Wawancara Dengan Ibu NA Pada Hari Senin Tanggal 30 Desember 2019

¹³ Hasil Observasi Peneliti Pada Hari Sabtu Tanggal 28 Desember 2019



Gambar 4.2 Anak melakukan pekerjaan rumah





Gambar 4.3 Setiap rumah ada adik-kakak dan membangun hubungan kekeluargaan

Melihat hasil dokumentasi tersebut, peneliti menilai bahwa pengasuhan yang di lakukan di *SOS Children's Village Aceh Besar* seperti pengasuhan keluarga biasanya. Anak diberi peran dalam melakukan pekerjaan rumah dan mereka berinteraksi seperti layaknya adik-kakak di dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak yang dilakukan di SOS sama seperti pengasuhan keluarga pada umumnya, di setiap rumah SOS anak diasuh oleh seorang ibu, di setiap rumah ada adik-kakak. Mereka membangun hubungan

kekeluargaan. anak diberi tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan rumah, setiap ibu bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada anak-anaknya, membimbing anak untuk kebbaikannya serta mendidik anak agar anak bisa mandiri tanpa harus berketergantungan kepada orang lain dan adapun tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap anak adalah menempuh pendidikan karena itu adalah demi kebaikan anak di masa yang akan datang.

2. Kelekatan Pengasuh Terhadap Anak di *SOS Children Village* Aceh Besar

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden terhadap kelekatan pengasuh dengan anak di *SOS Children's Village* Aceh Besar sebagian besar mereka (ibu dan anak) memiliki kelekatan di dalam setiap rumah, dan ada juga beberapa yang kurang lekat antara ibu dengan anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rinaldi Hasan selaku pimpinan *SOS Children's Village* Aceh Besar tentang kelekatan anatar ibu dengan anak di SOS adalah

Alhamdulillah mereka memiliki rasa kelekatan dengan anak, sehingga saat lebaran sekalipun ada beberapa anak yang tidak tau pulang kemana (tidak memiliki keluarga) mereka pulang ke keluarga ibu, mereka tidak hanya menganggap peran mereka itu hanya sekedar profesi pekerjaan, tetapi mereka sudah menganggap anak SOS seperti anak kandung mereka sendiri. Adapun faktor kelekatan tersebut karena ada sebagian anak yang diasuh oleh mereka sudah dari kecil. Kalau anak ada masalah anak menceritakan kepada ibu selaku orang yang dipercaya, dan membuat anak tersebut nyaman. Kita sayangi anak sampai dia benar-benar merasa disayangi, kita mengajak anak untuk jalan-jalan bersama, bercerita, mengajak anak ke kenduri, mengajak anak ke keluarga ibu, itu adalah bukti kasih sayang kita terhadap anak dan anak merasa dekat dengan kita.¹⁴

Hasil wawancara dengan ibu Nu

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Rinaldi Hasan Selaku Pimpinan SOS Pada Hari Jumat Tanggal 27 Desember 2019.

Anak-anak sudah begitu dekat dengan saya. Saya sudah menganggap mereka seperti anak ibu sendiri, ketika mereka ada masalah mereka menceritakan kepada saya, contohnya seperti masalah dengan teman lawan jenis nya mereka tidak malu untuk bercerita karena mereka percaya kepada saya dengan begitu mereka terbuka. Kami sering bercerita sambil nonton TV, waktu duduk di luar dan pada saat melakukan kegiatan lain, seperti gotongroyong di hari libur, ketika lagi bercerita kami tertawa agar anak juga merasa nyaman dan bahagia. Ketika anak sakit saya menanganinya saya kasih mereka obat dan membawa mereka ke rumah sakit, saya merasakan apa yang dirasakan oleh anak. Kalau saya pulang kampung saya juga membawa pulang anak-anak ke kampung bersama saya karena saya menyayangi mereka.¹⁵

Hasil wawancara dengan ibu M

Alhamdulillah anak-anak disini dekat dengan saya, kami saling membangun hubungan komunikasi dengan baik, walaupun ada anak yang tidak tinggal lagi di sini dan sudah memiliki keluarga, mereka sering berkunjung ke rumah. Ibu memberikan kenyamanan kepada anak agar anak-anak ibu senang dan juga dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka, ibu sering kasih hadiah untuk anak yang menyelesaikan pekerjaannya (rajin) agar anak bertambah semangat dan menjadi contoh untuk anak-anak yang lain. Ibu kadang-curhat sama anak, antara ibu dengan anak itu saling terbuka.¹⁶

Hasil wawancara dengan NR satu anak SOS

Pengasuhan yang dilakukan disini bukan seperti panti-panti yang lain, disini saya sudah seperti rumah sendiri dan seperti berada dalam keluarga sendiri. Ibu sudah saya anggap seperti ibu saya kandug saya di rumah. Kami di sini dari keluarga yang berbeda dan akhirnya menjadi satu keluarga. Kalau saya memiliki masalah saya cerita sama ibu, dan ibu meresponya dengan baik. Kadang-kadang ibu curhat juga sama saya, saya dan ibu saling terbuka dan saling percaya.¹⁷

Hasil wawancara dengan ibu Mu

Saya sudah dekat sekali dengan anak-anak, saya sudah menganggap mereka seperti anak sendiri, saya nyaman bersama mereka, kalau ada masalah mereka menceritakan apa saja kepada saya, saya lama melakukan pendekatan

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Nu Pada Hari Jumat Tanggal 27 Desember 2019

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu M Pada Hari Sabtu Tanggal 28 Desember 2019

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan NR Salah Satu Anak SOS, Pada Hari Sabtu Tanggal 28 Desember 2019

dengan mereka saya pelajari karakter mereka satu persatu. Ketika sudah dekat kemanapun saya pergi mereka ikut, mereka begitu manja dengan saya, kalau lagi duduk mereka bersandar pada saya, kami sering berbagi cerita, kalau anak sedih dengan masalah yang dihadapi saya juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh mereka, saya ikut menangis dan memeluk mereka jika mereka bersedih. Kalau ada di antara mereka yang takut cerita tentang masalahnya, saya bilang “jangan takut-takut bilang, ini mamak kamu.” Karena begitu sayangnya saya kepada anak-anak, dulu pernah anak yang lagi saya asuh di adopsi sama orang lain, ketika di ambil anak tersebut saya menangis di depan rumah. Karena saya sudah dekat kali dengan anak-anak disini, ketika saya ada yang melamar, saya tidak mau lagi. Setiap saya mau pergi saya teringat sama mereka dan pada saat saya pulang ke kampung saya membawa pulang mereka semua. Biarlah saya hidup dengan mereka di SOS ini mungkin memang sudah panggilan saya ke sini.¹⁸

Hasil wawancara dengan Ma salah satu anak SOS, dia mengatakan bahwa dia senang diasuh oleh ibu dan tinggal di SOS yang sudah seperti keluarga sendiri. Ibu banyak meluangkan waktu untuk anak-anaknya dan banyak memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya dengan begitu anak-anak nyaman dan senang diasuh oleh ibu. Kami sering bercerita dan meminta pendapat kepada ibu, selaku orang yang kami percaya.¹⁹

Hasil wawancara dengan ibu Na

Anak-anak kurang dekat dengan saya, itu dilihat dari tingkah mereka dan gerak gerik mereka, apa lagi kalau mereka sudah tau lawan jenis. Mereka tidak mau terbuka dengan saya. Ketika ada masalah mereka tidak mau cerita sama sekali apa lagi masalah pribadinya, walaupun saya sudah mendapatkan bukti bahwa anak melakukan kesalahan tetapi mereka tetap tidak mau cerita karena mereka sangat tertutup. Mungkin anak kurang percaya sama saya makanya mereka tidak terbuka. Saya di rumah sering merepet, kalau di antara mereka ada yang nakal dan tidak mau mendengar apa yang saya bilang, apa yang diminta oleh mereka pun saya lambatkan. Kalau waktu senang-senang ibu sama anak itu ada tapi kurang, karena mereka kurang suka duduk sama kita, kalau kita mengajak mereka keluar mereka

¹⁸ Hasil Wawancara Bersama Ibu Mu Pada Hari Sabtu Tanggal 28 Desember 2019

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Ma Salah Satu Anak SOS Pada Hari Sabtu Tanggal 28 Desember 2019.

berjalan duluan ke depan kalau tidak mereka jalan di belakang karena mereka tidak mau jalan dekat dengan kita. Kecuali anak yang belum tau lawan jenis. Mereka di sini ada yang memanggil saya mamak karna udah dari kecil dengan saya, ada yang panggil bunda dan ada yang panggil ibu. Saya sayang kepada anak-anak, kalau mereka sudah lama tidak keluar jalan-jalan saya mengajak mereka untuk jalan seperti ke laut dan ke suzuya.²⁰

Hasil wawancara dengan ibu Z

Waktu anak baru masuk di sini anak tidak begitu dekat dengan ibu, kita melakukan pendekatan dengan cara ajak mereka makan bersama, waktu malam kita ajak mereka untuk mengaji bersama-sama. Sekarang saya dekat dengan mereka, tidak ada hambatan dalam melakukan komunikasi. Kami sering cerita-cerita dan saya memberi pemahaman kepada mereka mana yang baik dan mana yang buruk. Karena mereka masih kecil dan masih polos ketika saya memberi nasehat-nasehat mereka mendengarnya, mereka terbuka dengan saya dan mereka menceritakan tentang kesehariannya. Ketika anak ada masalah dan menangis, saya juga ikut menangis karena kesedihannya.²¹

Hasil wawancara dengan ibu R

Ibu dekat dengan anak, karna ibu memang sudah menganggap mereka seperti anak sendiri, ibu banyak meluangkan waktu bersama mereka, memberi mereka kasih sayang seperti anak kandung, mendengar cerita dan setiap permasalahan yang mereka hadapi dan menanggapi, dengan begitu mereka senang dan nyaman. Ketika hari libur siap gotong royong kami buat teh dan ada snack, kami duduk di belakang sambil cerita-cerita. Dari segi komunikasi saya bersama mereka lancar, terkadang ada juga hal yang ditutupi oleh anak tapi saya pakai trik agar anak tersebut mau bercerita. Dengan kepercayaan anak terhadap ibu kelekatan itu ada. Anak sudah menganggap saya seperti ibunya sendiri, kami sering bercanda dan tertawa gembira. Kalau ibu melihat anak sudah jenuh, ibu mengajak mereka untuk jalan-jalan.²²

Hasil wawancara dengan S salah satu anak SOS

Begitu banyak kasih sayang yang diberikan oleh ibu di sini, saya sudah menganggap ibu seperti ibu kandung saya sendiri. Kalau ada masalah saya cerita sama ibu, ada juga yang tidak berani saya bilang karna takut kena marah karna

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Na Pada Hari Minggu Tanggal 29 Desember 2019

²¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Z Pada Hari Minggu Tanggal 29 Desember 2019.

²² Hasil Wawancara Dengan Ibu R Pada Hari Senin Tanggal 30 Desember 2019.

saya berbuat kesalahan tapi akhirnya saya cerita juga, menurut saya lebih enak tinggal sama ibu di sini dari pada ibu kandung saya sendiri karena di sini ada aturan hidup karena saya suka diatur, sedangkan sama ibu saya sendiri tidak memiliki aturan hidup. Saya nyaman tinggal di sini, karna banyak kawan dan bisa bersama-sama. Dan ibu sering membawa kami jalan-jalan.²³

Hasil wawancara dengan ibu NA

Dekatnya sudah seperti anak sendiri, kita memberi kesempatan untuk mendengar pendapat anak. Kasih sayang yang ibu berikan sama seperti kasih sayang ibu terhadap anak ibu sendiri. Anak-anak ada yang terbuka sama ibu dan kadang ada juga yang tertutup. Kadang-kadang ibu melihat curhatan mereka di dinding kamar dan di lemari. Kalau anak terbuka sama ibu, ibu mendengar keluhan dan permasalahan serta memberi solusi, dan kalau memang masalah tersebut tidak bisa ibu atasi sendiri ibu melapor sama bapak sebagai pendamping karena anak tidak hanya membutuhkan seorang ibu saja sebagai pengganti ibu mereka, tetapi mereka juga membutuhkan figur seorang ayah seperti keluarga biologis biasanya.²⁴

Hasil pengamatan peneliti menyatakan bahwa, peneliti melihat anak manja dengan ibu. Ibu membelai anak ketika anak duduk di pangkuannya, dan ketika ibu berbicara dengan anak dengan cara yang ramah membuat anak tertawa dan percaya diri dan ibu memberikan apa yang anak inginkan.²⁵

²³ Hasil Wawancara Dengan S Salah Satu Anak Asuh SOS Pada Senin Tanggal 30 Desember 2019

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu NA Salah Satu Ibu Asuh SOS Pada Hari Senin Tanggal 30 Desember 2019

²⁵ Hasil Observasi Peneliti Pada Hari Sabtu Tanggal 28 Desember 2019



Gambar 4.4 Kelekatan ibu dengan anak

Melihat hasil dokumentasi tersebut, peneliti menilai bahwa, pengasuh memiliki kelekatan dengan anak yaitu dengan memberikan kasih sayang kepada anak , dan anak sudah menganggap pengasuh seperti ibu sendiri dengan menunjukkan sikap manjanya dengan ibu. Dan ibu juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan pengasuh dengan anak di *SOS Children's Village* sebagian besar mereka memiliki kelekatan, karena ada sebagian anak yang diasuh oleh mereka dari anak kecil dan ada juga di antara mereka yang tidak memiliki ketekatan. Ibu memberikan kasih sayang yang cukup bagi anak dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak sehingga anak sudah menganggap mereka seperti ibu sendiri, ibu banyak meluangkan waktu sesuai kebutuhan anak, anak mempercayai ibu sebagai orang yang mampu menjaga serta membantu mengatasi masalah yang di hadapi oleh anak. Ibu memberi kenyamanan dan kasih sayang kepada mereka sehingga mereka merasa disayangi.

3. Pengasuhan Alternatif Berbasis Keluarga dalam Membentuk Kelekatan Pengasuh di *SOS Children's Village* Aceh Besar

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengasuh di SOS terhadap pengasuhan alternatif berbasis keluarga dalam membentuk kelekatan pengasuh di *SOS Children's Village* Aceh besar yaitu:

Hasil wawancara dengan ibu Nuraini

Dengan pengasuhan yang seperti keluarga sendiri, memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak, anak sudah menganggap ibu seperti ibu kandung sendiri. Ibu memberikan waktu bagi mereka untuk menyampaikan pendapat serta menceritakan masalahnya dengan begitu antara ibu dengan anak memiliki kelekatan karena ibu sudah menganggap mereka seperti anak sendiri.²⁶

Adapun hasil wawancara dengan ibu Mardalena yang mengatakan “karena ibu membuat anak-anak berada di sini seperti rumah sendiri serta berinteraksi di

²⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Nuraini Pada Hari Jumat Tanggal 27 Desember 2019

dalam rumah seperti keluarga sendiri, kelekatan antara kami itu terbentuk, karena sudah lama hidup di rumah bersama mereka layaknya keluarga sendiri”.²⁷

Hasil wawancara dengan ibu Murni

Kelekatan antara ibu dan anak itu terbentuk karena anak di sini sudah seperti rumah sendiri, ibu sudah menganggap mereka seperti anak ibu sendiri, karena ibu tidak memiliki anak kandung jadi ibu merasa bersyukur bisa memiliki anak asuh di sini, ibu tidak bisa meninggalkan mereka lagi karena ibu benar-benar sayang kepada mereka, jiwa ibu memang sudah tetap di SOS, apa lagi di sini pengasuhannya memang seperti keluarga biasanya, di dalam satu rumah memiliki satu orang ibu asuh, jadi ibu bertanggung jawab atas anak mereka masing-masing.²⁸

Hasil wawancara dengan ibu Zuhra

Dengan ibu memberikan perhatian dan banyak meluangkan waktu untuk anak, mengajari anak mengaji lama kelamaan anak dekat dengan ibu, serta ibu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak, jika anak bersedih dan menangis kalau ada masalah, ibu juga ikut menangis. Karena anak sudah merasa dekat dengan ibu walaupun anak sudah tidak tinggal lagi di SOS, komunikasi antara anak sama ibu tidak putus dan anak sering berkunjung ke sini dengan ibu dan adek-adeknya.²⁹

Hasil wawancara dengan ibu Rani

Dengan adanya pengasuhan yang seperti diterapkan oleh SOS cepat bagi ibu dan anak membentuk kelekatan, karena pengasuhan disini tidak seperti pengasuhan di panti yang lain, pengasuhan berbasis keluarga ini dapat membangun hubungan yang dekat antara ibu dengan anak, anak merasa seperti di rumah sendiri dan di asuh oleh ibu mereka sendiri. Ibu memberi mereka waktu yang cukup untuk mereka, bahkan apa yang mereka dapatkan di sini belum tentu mereka dapatkan saat mereka berada di luar, ataupun di keluarga mereka sendiri.³⁰

²⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Mardalena Pada Hari Sabtu Tanggal 28 Desember 2019

²⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Murni Pada Hari Sabtu, Tanggal 28 Desember 2019.

²⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Zuhra Pada Hari minggu Tanggal 29 Desember 2019

³⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rani Pada Hari Senin Tanggal 30 Desember 2019.

Hasil pengamatan peneliti menyatakan bahwa peneliti melihat pengasuh tinggal menetap bersama anak-anak asuh, layaknya ibu kandung yang tinggal bersama keluarganya. Pengasuh menyiapkan kebutuhan anak seperti bekal untuk dibawa ke sekolah, hal itu juga sama seperti yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya.



Gambar 4.5 Pengasuh duduk bersama anak ketika anak lagi sarapan dan menyiapkan bekal.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan alternatif berbasis keluarga dalam membentuk kelekatan pengasuh di *SOS Children's Village Aceh Besar* dengan memenuhi kebutuhan anak, memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak asuh seperti anak sendiri, memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk mendengar dan membantu menyelesaikan masalahnya dan membuat mereka

seperti berada di rumah sendiri serta berinteraksi layaknya dengan keluarga sendiri.

C. Pembahasan

1. Metode pengasuhan alternatif berbasis keluarga di *SOS Children Village* Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan metode pengasuhan alternatif berbasis keluarga di *SOS Children's Village* Aceh Besar dalam memberikan pengasuhan terhadap anak yaitu sama seperti pengasuhan keluarga pada umumnya, di setiap rumah SOS anak di asuh oleh seorang ibu, di dalam satu rumah ada adik-kakak dan ada bapak sebagai pendamping. Mereka membangun hubungan kekeluargaan, anak di beri tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan rumah, setiap ibu bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada anak-anaknya, membimbing anak untuk kebaikannya serta mendidik anak agar anak bisa mandiri tanpa harus berketergantungan kepada orang lain dan adapun tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap anak adalah menempuh pendidikan karena itu adalah demi kebaikan anak di masa yang akan datang.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang

berlaku.³¹ Adapun pembimbing yang peneliti maksud di sini adalah ibu asuh sebagai pengasuh anak dan juga sebagai orang yang membimbing anak agar anak tumbuh menjadi lebih baik.

Seperti yang di jelaskan dalam Rifa Hidayah tentang peran keluarga (pengasuh) dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:³²

- a. Terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini seperti pengasuhan dan perawatan anak diberikan dengan kasih sayang yang sepenuhnya dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak terutama pendidikan agama.
- b. Kesabaran dan ketulusan hati, karena sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan bagi anak. Begitu pula memupuk kesabaran anak sangat di perlukan sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri.
- c. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.
- d. Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang dan bersikap adil.
- e. Komunikasi dengan anak, yaitu membicarakan hal yang ingin diketahui anak dengan menjawab pertanyaan anak secara baik, misalnya

³¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hal. 99

³² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), Hal 21-25

membicarakan pendidikan seks dan orang tua penting memberikan pendidikan seks sejak dini

- f. Memahami anak dengan segala aktivitasnya, termasuk pergaulannya.

Begitupun dengan ketergantungan anak terhadap orang tua (pengasuh) seperti yang dijelaskan oleh Sofyan S Willis, ketika anak masih kecil dia sangat tergantung kepada orang tuanya, karena dalam masa pertumbuhan dan perkembangan banyak hal yang perlu ditolong oleh orang tua. Akan tetapi sedikit demi sedikit ketergantungannya kepada orang tua haruslah dikurangi, sebab setelah anak dewasa anak harus dapat berdiri sendiri.³³

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai pembimbing dapat memberikan pengasuhan yang baik untuk anak dengan memberikan pendidikan yang terbaik, terutama pendidikan beragama. Memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anak, mendidik anak dalam kedisiplinan serta mengasuh anak dengan kesabaran serta ketulusan hati. Orang tua wajib memberikan kebahagiaan untuk anaknya dengan memahami keinginan anak serta kebutuhannya.

2. Kelekatan pengasuh terhadap anak di *SOS Children's Village* Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian di atas terkait dengan kelekatan pengasuh terhadap anak di *SOS Children's Village* Aceh Besar, sebagian besar mereka memiliki kelekatan aman dengan pengasuhnya, karena sebagian mereka memang

³³ Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 42.

sudah diasuh oleh ibu dari dia kecil, ibu memberikan kasih sayang yang cukup bagi mereka dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak sehingga anak sudah menganggap mereka seperti ibu sendiri, ibu banyak meluangkan waktu sesuai kebutuhan anak, anak mempercayai ibu sebagai orang yang mampu membantu mengatasi masalahnya. Ibu memberi kenyamanan dan kasih sayang kepada anak sehingga anak merasa disayangi.

Menjaga atau mengasuh anak yang membutuhkan pengasuhan, masyarakat (pengasuh) tidak hanya memberi belas kasihan pada anak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana kasih sayang orang tua kandung anak yang telah tiada bisa diganti oleh orang lain yang benar-benar memiliki kepedulian kepada anak yatim dalam segala aspek, dan bukan saja pada kecukupan materi.³⁴ Orang tua asuh memiliki kewajiban terhadap anak asuh, di antara kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
- b. Menanamkan pendidikan, terutama pendidikan agama. Cara mendidik dengan konsep islam, bisa mengikuti petunjuk dalam al-Quran seperti versi pengasuhan Nabi Muhammad, dengan tanggung jawab dan keteladanan, penuh kasih sayang dan kelembutan, menanamkan rasa cinta pada anaknya agar tidak durhaka, memperkenalkan keagungan

³⁴ Ibid, hal. 16

³⁵ Ibid, hal 18-19

Allah Swt. memperkenalkan kewajiban agama termasuk shalat, interaksi sosial, serta menanamkan kesederhanaan.

- c. Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan fisik namun kebutuhan kepribadian juga sangat penting. Hal ini disebabkan masa anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian pada saat usia dewasa.
- d. Wujud kasih sayang dan perlindungan orang tua asuh di antaranya dengan memberikan sikap adil pada anak.
- e. Islam melarang menghardik anak yatim serta tidak boleh untuk menyia-nyiakan anak yatim.

Begitu juga yang di maksud dengan ibu ikut merasakan perasaan anak terdapat dalam salah satu teknik konseling yaitu empati. Empati merupakan kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien. Empati ada dua macam yaitu empati primer dan empati tingkat tinggi. Empati primer merupakan suatu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan dan pengalaman klien. Sedangkan empati tingkat tinggi adalah kepahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut serta dengan perasaan tersebut. Keikutan konselor tersebut membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi yang terdalam dari lubuk hatinya berupa perasaan, pikiran, pengalaman, termasuk penderitaannya.³⁶ Adapun yang

³⁶ Sowyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 161.

peneliti maksud disini adalah keikutsertaan ibu asuh dalam memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh anak asuhnya ketika anak memiliki masalah.

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa menjaga dan mengasuh anak bukan hanya memberi belas kasihan tetapi yang paling penting adalah menerima, melindungi serta memberikan kasih sayang kepada anak seperti orang tua kandung sendiri, yaitu dengan memberikan rasa empati kepada anak. Empati merupakan hal yang penting, karena dengan adanya rasa empati dari pengasuhnya, anak dapat merasakan bahwa pengasuhnya benar-benar peduli dan menyayangnya dan membuat anak terbuka.

3. Pengasuhan alternatif berbasis keluarga dalam membentuk kelekatan pengasuh di *SOS Children's Village* Aceh Besar

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas terkait dengan pengasuhan alternatif berbasis keluarga dalam membentuk kelekatan pengasuh di *SOS Children's Village* Aceh Besar dengan memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak asuh seperti anak sendiri, memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk mendengar dan membantu menyelesaikan masalahnya dan membuat mereka seperti berada di rumah sendiri serta berinteraksi layaknya dengan keluarga sendiri.

Proses pembentukan kelekatan harus didasarkan pada keyakinan anak terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya dan mengembangkan rasa percaya pada orang tua dan lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses

perkembangan. Anak yang memiliki kelekatan aman akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik. Anak juga lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif dan tidak mendominasi. Kelekatan mengacu pada ikatan spesial atau khusus yang didirikan oleh kualitas hubungan yang unik antara ibu dengan anaknya atau antara pengasuh dengan anaknya dan sebaliknya melalui proses perlahan.³⁷

Ibu menduduki peringkat pertama sebagai figur lekat utama anak. Karena ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman. Kebutuhan akan kelekatan pada ibu, ibu menjadi hal yang penting dalam kehidupan individu karena merupakan satu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi. Bowlby mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan hubungan psikologis antara manusia yang terbentuk semenjak awal kehidupan anak, yang terjadi antara anak dengan pengasuh, dan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup.

Berdasarkan teori kelekatan Bowlby, Gullone dan Robinson membagikan kelekatan menjadi dua pola yaitu kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Kelekatan aman terbagi menjadi dua dimensi yaitu kepercayaan dan komunikasi. Kelekatan yang tidak aman ditandai dengan adanya dimensi terkucilkan. Kelekatan yang aman antara anak dengan orang tua ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat antara anak dengan orang tua. Individu

³⁷ Heni Puspita, *Kelekatan Anak Dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak*, Jurna Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini (Online) Vol 6, No 1, April (2019), Email: Inehbeneh@Gmail.Com. Diakses Tanggal 20 November 2019

yang diklarifikasikan memiliki kelekatan yang aman memiliki skor yang tinggi untuk dimensi kepercayaan dan komunikasi, dan skor yang rendah pada dimensi perasaan terkucilkan. Kepercayaan mengacu pada kepercayaan remaja bahwa orang tua memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan mereka. Sedangkan komunikasi mengacu pada persepsi remaja bahwa orang tua akan sensitif dan responsif terhadap keadaan emosional mereka.³⁸

Setiap individu itu membutuhkan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupannya, sebagaimana menurut teori Abraham Maslow dalam Ujam Jaenudin terdapat beberapa macam hirarki kebutuhan manusia, adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas di antara seluruh kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen.³⁹

b. Kebutuhan akan adanya rasa aman dan nyaman

Setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, maka muncullah kebutuhan akan rasa aman. Dimana kebutuhan ini adalah kebutuhan yang

³⁸ Rika Auliya, Sri Wahyuni, *Kelekatan (Attachment) Pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja*, Jurnal Psikologi (Online) Vol 13, No 1, Juni (2007), Email: Sri.Wahyuni@Uin-Suska.Ac.Id. Diakses Tanggal 14 November 2019.

³⁹ Ujam Jaenudin, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 129

mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan ketentraman dari keadaan lingkungannya.

c. Kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain. Apabila kebutuhan-kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi, individu akan mengembangkan kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai yang diekspresikan melalui persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas.⁴⁰

d. Kebutuhan harga diri

Setiap orang memiliki dua katagori akan penghargaan, yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Adapun penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, kekuatan pribadi, kebebasan serta penghargaan.

e. Kebutuhan ilmu pengetahuan

Yaitu dimana manusia memiliki hasrat ingin tahu (memperoleh pengetahuan atau pengalaman tentang sesuatu). Rasa ingin tahu ini diekspresikan sebagai kebutuhan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, mencari sesuatu atau suasana baru dan meneliti.

f. Kebutuhan estetika

⁴⁰ Ibid. hal. 130-131

Melalui kebutuhan ini manusia dapat mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni, arsitektur, tata busana dan tata rias. Sebagai orang yang sehat mentalnya ditandai dengan kebutuhan keserasian, keteraturan dan keharmonisan dalam setiap aspek kehidupannya seperti dalam cara berpakaian.

g. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini sebagai puncak hirarki kebutuhan manusia, yaitu perkembangan atau perwujudan potensi serta kapasitas secara penuh. Dilanjutkan bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang ia mampu.⁴¹

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kelekatan didasarkan pada keyakinan anak terhadap penerimaan lingkungan, terutama keluarga (pengasuh) sebagai figur lekatnya sebagai orang yang memenuhi kebutuhan anak serta memberi rasa nyaman. Dengan kelekatan yang aman dengan pengasuh, anak akan memiliki kepercayaan bahwa pengasuh dapat memenuhi dan menghormati kebutuhan dan keinginan mereka.

⁴¹ Ibid. hal. 135-136

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas menyangkut dengan metode pengasuhan alternatif berbasis keluarga terhadap kelekatan pengasuh di *SOS Children's Village* Aceh Besar dapat disimpulkan bahwa:

Pertama dilihat dari metode pengasuhan alternatif berbasis keluarga di *SOS Children's Village* Aceh Besar dalam memberikan pengasuhan terhadap anak sudah efektif yaitu sama seperti pengasuhan keluarga pada umumnya, di setiap rumah SOS anak diasuh oleh seorang ibu, ibu mengasuh mereka dengan kesabaran. Mereka membangun hubungan kekeluargaan, anak diberi tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan rumah, setiap ibu bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada anak-anaknya, membimbing anak untuk kebaikan seperti dalam kedisiplinan serta mendidik anak agar anak bisa mandiri tanpa harus berketergantungan kepada orang lain.

Kedua dilihat dari kelekatan pengasuh terhadap anak di *SOS Children's Village* Aceh Besar, sebagian besar mereka memiliki kelekatan yang aman, karena sebagian mereka memang sudah diasuh oleh ibu dari dia kecil, ibu menerima, melindungi serta memberikan kasih sayang kepada anak-anak dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak sehingga anak sudah menganggap mereka seperti ibu sendiri, ibu banyak meluangkan waktu sesuai kebutuhan anak, anak mempercayai ibu sebagai orang yang mampu membantu mengatasi masalahnya. Ibu memberi kenyamanan dan kasih sayang kepada anak hingga anak merasa disayangi.

Ketiga dilihat dari pengasuhan alternatif berbasis keluarga dalam membentuk kelekatan pengasuh di *SOS Children's Village* Aceh Besar dengan mencukupi kebutuhan anak, memberikan kasih sayang yang tulus kepada mereka memberikan waktu yang cukup bagi mereka untuk mendengar dan membantu menyelesaikan masalahnya dan membuat mereka seperti berada di rumah sendiri serta berinteraksi layaknya dengan keluarga sendiri.

B. Saran

Berdasarkan deskripsi dan kesimpulan di atas maka penulis merekomendasikan:

Pertama, diharapkan kepada pengasuh yang masih kurang kelekatan dengan anak, agar lebih dapat memahami keinginan anak serta kebutuhannya, dan membuat anak percaya kepada pengasuh agar anak dapat terbuka dan menjalin komunikasi dengan baik serta membangun hubungan yang harmonis di dalam rumah antara ibu dengan anak.

Kedua, hendaknya pembina dapat merespon permasalahan yang dihadapi oleh ibu menyangkut dengan permasalahan anak mereka, ketika mereka (pengasuh) melaporkan hal tersebut kepada pembina. Karena seorang ibu juga tidak terlepas dari bantuan orang lain untuk menjaga anak mereka.

Ketiga, bagi anak yang tinggal di SOS yang diasuh oleh seorang pengasuh sebagai pengganti orang tua, hendaknya dapat mendengar dan mentaati jika ada nasehat-nasehat yang diberikan oleh pengasuh atau pihak lembaga, karena apa yang disampaikan itu adalah yang terbaik untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Pranoto, Zahrotul Uyun. *Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar*, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi (Online) (Diakses November 2019).
- Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Sosial*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015.
- Bugin Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kehidupan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Medi, 2011.
- Burhan Arif. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Efendy Shela Putri Ayu. 2012. *Hubungan Pola Kelekatan (Attachment) Anak Yang Memiliki Ibu Bekerja Dengan Kematangan Sosial Di SDN Tlogomas 02 Malang*. (Skripsi), (Online), Malang, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, (Diakses November 2019).
- Hadi Sutrisno. *Metodelogy Research*. Yokyakarta: Andi Offset, 2002.
- Hasballah Fachruddin. *Pertumbuhan & Perkembangan Anak*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2006.
- Husen Umar. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Jaenudin Ujam. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Kartono Katini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Lestari Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Lubis Amany, dkk. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Cendikiawan, 2018.
- Mar'at Samsunuwiyati. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Mufida. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Yogyakarta: UIN Malang Press, 2016.
- Musnamar Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Nasir Budiman, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi Teks Dan Disertasi)*. Bana Aceh: Ar-Raniry, 2006
- Oktaviani Finda, Susanti Presetyaningrum. 2015. *Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan*. Jurnal Ilmiah Psikologi (Online),
- Pemerintah Aceh. *Qanun Aceh No.11 tahun 2008 Tentang Perlindungan Anak*. Banda Aceh: UNICEF, 2009.
- Prasetya G. Tembong. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Pujianto M. Bagus, Mukayat Al-Amin. 2016. “Konsep Pengasuhan Alternatif Perspektif UU Perlindungan Anak Dan Hukum (Studi Kasus Pengalihan Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Muhamadiyah Karangpilang)”, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama (Online), (Diakses November 2019).
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Pusat Bahasa. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Basa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Qamar Nurul, dkk. *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods)* Makassar: Cv Sosial Politic Genius, 2017.
- Rajafi Ahmad, dkk. *Khazanah Islam Perjumpaan Kajian Dengan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Salim, dkk. *Syarah Bulughul Maram Hadits Hukum-Hukum Islam*. Surabaya: Halim Jaya, 2005.
- Simanjuntak Irene. *Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Bagi Anak Asuh Oleh Yayasan SOS Children' Village Medan*. Jurnal.usu.ac.id.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Upton Penney. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Willis Sowyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Willis Sowyan S. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Yusuf Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B- 4772/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2019

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJII TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Drs. Mahdi NK, M. Kes**
2) **Syaiful Indra, M. Pd, Kons**

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Sri Devi Yanti
Nim/Jurusan : 150402069/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Metode Pengasuhan Alternatif Berbasis Keluarga Terhadap Kelekatan Pengasuh di SOS Children's Village Aceh Besar

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 17 Desember 2019 M
20 Rabi'ul Akhir 1441 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 17 Desember 2020